

***METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM UNTUK MEMBENTUK  
SIKAP TAWADHU SANTRI PONPES TARIM AL GHONNA LIL ULUM AL  
ISLAMIYAH TAMBANGAN MIJEN KOTA SEMARANG***

**Skripsi**

**Diajukan untuk memenuhi Sebagian Syarat Gelar Sarjana Sosial Islam**

**Program Sarjana (S-1)**

**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**



Oleh :

WAHYU AQIL MUHAMMAD

1601016143

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2021**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 bendel

Hal : Persetujuan Proposal Skripsi

Kepada Yth,  
Ketua Jurusan Bimbingan & Penyuluhan Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi mahasiswa:

Nama : WAHYU AQIL MUHAMMAD

NIM : 160101413

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

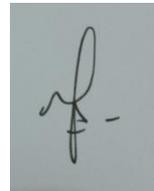
Jurusan : Bimbingan & Penyuluhan Islam

Judul : *“METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM UNTUK MEMBENTUK SIKAP TAWADHU SANTRI PONPES TARIM AL GHONNA LIL ‘ULUM AL ISLAMIAH TAMBANGAN MIJEN KOTA SEMARANG”*.

Telah kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 02 Oktober 2020  
Pembimbing,



YULI NURKHASANAH, S.Ag, M.Hum  
NIP. 19710729 199703 2 005

# LEMBAR PENGESAHAN

## HALAMAN PENGESAHAN

**SKRIPSI**  
**METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM UNTUK MEMBENTUK SIKAP**  
**TAWADHU SANTRI PONPES TARIM AL GHONNA LIL ULUM AL ISLAMIYAH**  
**TAMBAHAN MIJEN KOTA SEMARANG**

Disusun Oleh:  
WAHYU AQIL M.  
1601016143

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Juni 2021  
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

### Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



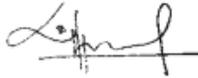
**Dr. Ali Murtadlo, M.Pd.**  
NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris Sidang



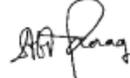
**Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum.**  
NIP. 19710729 199703 2 005

Penguji I



**Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.I., M.S.I.**  
NIP. 19820307 200710 2 001

Penguji II



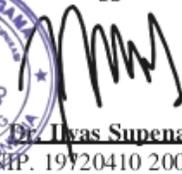
**Abdul Rozaq, M.S.I.**  
NIP. 19801002 200901 1 009

Mengetahui,  
Pembimbing



**Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum.**  
NIP. 19710729 199703 2 005

Disahkan Oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada Tanggal 21 Juli 2021



**Dr. Ilyas Supena, M.Ag.**  
NIP. 19720410 200112 1 003



# SURAT PERNYATAAN

## PERNYATAAN

Yang bertanda tanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Aqil Muhammad  
NIM : 1601016143  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongon Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **Metode Bimbingan Keagamaan untuk Membentuk Sikap Tawadhu Santri Tarim Al Ghonna Lil Ulum Al Islamiyah Tambangan Mijen Kota Semarang** adalah hasil karya sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lainnya, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai bahan acuan. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan, sumbernya telah dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pusaka.

Semarang, 2021



Wahyu Aqil Muhammad  
NIM. 1601016143

## KATA PENGANTAR

### **Bismillahirrohmanirrohim**

Puji syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya karena hanya dengan rahmat dan pertolongannya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: *METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM UNTUK MEMBENTUK SIKAP TAWADHU SANTRI PONPES TARIM AL GHONNA LIL ‘ULUM AL ISLAMIAH TAMBANGAN MIJEN KOTA SEMARANG* .

Sholawat serta salam senantiasa terhatur kepada nabi kita baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nanti kan syafaatnya di yaumul qiyamah. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahannya, bimbingan, dan bantuan yang sangat berarti bagi peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, maka pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang dalam peneliti haturkan terimakasih kepada:

1. Yang terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag, selaku penanggung jawab terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Dekan Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang DR. Ilyas Supena, M. Ag.
3. Ketua Jurusan BPI Ibu Ema Hidayanti, S. Sos.I, M. S.I dan Sekretaris Jurusan BPI Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd, yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
4. Pembimbing bidang substansi materi serta pembimbing bidang metodologi dan tata tulis Ibu Yuli Nurkhasanah, S. Ag., M.Hum yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dengan sabar dan teliti dalam membimbing, menuntun, dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen, pegawai, dan seluruh civitas di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal ilmu dan berbagai pengetahuan sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Pimpinan serta staf perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan Perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan izin serta pelayanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Pengasuh pondok pesantren Tarim Alghonna Lil 'ulum Al Islamiyah Tambangan Mijen Kota Semarang Al Habib Ja'far Shodiq Al Munawwar, pengurus serta santri-santri yang telah membantu mensukseskan pene;iti sebab kesediaanya menjadi subjek penelitian.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih telah membantu penyusunan skripsi ini.

Atas jasa-jasa mereka, penulis hanya bisa memohon do'a semoga amal mereka mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT, Akhirnya penulis berdo'a semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membaca terutama bagi civitas akademik UIN Walisongo Semarang.

Semarang, April 2021

Penulis,



Wahyu Aqil Muhammad

NIM. 1601016143

## **PERRSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang karya yang

sedehana ini saya persembahkan untuk :

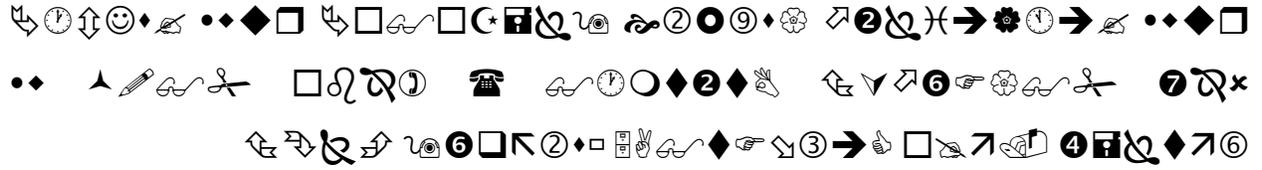
*Kedua orang tua saya, Bapak Muhammad Fathurrohlim dan Ibu Siti Khorijah yang selalu senantiasa mencurahkan cinta, kasih sayang, nasihat, perhatian, motivasi, dukungan baik berupa moril maupun materil serta do'a yang tulus dan iklas tiada henti, karya ini sebagai tanda Terima kasih atas dukungan dan motivasi baik moril maupun materi.*

*Adik-adikku tercinta Muhammad Fadllu yang selalu membantu menyelesaikan problem soal teknologi dan Aqila Noor Fadhilah adik perempuan tersayang dan kedua adik ponakan Bestari dan Shabira yang selalu menghiburku dikala sedang penat.*

*Teman teman BPI D, KKN MIT, SANTRI PONPES TARIM AL GHONNA Terutama Maulana, Aprhy, dan uton yang selalu memberikan semangat, do'a dan dukungan untuk mengerjakan karya ini semoga Allah memberikan Kebaikan kepada kalian semua.*

*Terima kasih kepada Bapak dan Ibu dosen yang telah membimbing, memberikan pengajaran dan pengalaman yang sangat luar biasa.*

### MOTTO



“dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” Q.S Luqman Ayat 18

## **ABSTRAK**

**WAHYU AQIL MUHAMMAD (1601016143)** “Metode Bimbingan Keagamaan Islam Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri Pondok Pesantren Tarim Al Ghonna Lil Ulum Al Islamiyah Tambangan Mijen Kota Semarang”. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya sikap tawadhu yang wajib dimiliki oleh seorang santri, karena didalam agama islam sikap tawadhu berkaitan dengan adab dan didalam ruang lingkup pesantren bahwa adab lebih diutamakan daripada ilmu, sikap dan tindakan santri mengenai sikap tawadhu di pondok pesantren tarim al ghonna masih relatif sangat rendah hal itu dapat dilihat melalui ciri-cirinya baik ciri-ciri sikap tawadhu kepada Allah, Kyai/ustadz maupun teman sebaya dari hal itulah dapat diketahui bahwa para santri sebelum melaksanakan bimbingan keagamaan mempunyai sikap yang menyimpang dari ciri-ciri sikap tawadhu tersebut. Maka dengan adanya Bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren dalam membentuk sikap tawadhu santri, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode bimbingan keagamaan islam dalam membentuk sikap tawadhu santri pondok pesantren tarim al ghonna lil ulum al islamiyah..

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang artinya sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa hasil wawancara dari orang-orang yang perlu diamati. Sumber data primer yang diperoleh meliputi para pengurus, pembimbing dan santri. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, skripsi, web yang ada kaitannya dengan penelitian ini, misalkan seperti jurnal, skripsi dan lain-lain. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini lebih bersifat deskriptif kualitatif, yaitu setelah data dikategorisasikan dan diklasifikasikan sesuai aspek data yang terkumpul lalu diinterpretasikan secara logis.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa metode bimbingan keagamaan islam pondok pesantren tarim al ghonna lil ulum al islamiyah tambangan mijen kota semarang mempunyai berbagai macam metode yaitu metode ceramah, metode nasihat, metode hukuman, dan metode keteladanan. Dalam membentuk sikap tawadhu masing-masing metode ini memiliki pengaruh masing-masing didalam

setiap pembentukan sikap tawadhu yang sesuai dengan ciri-cirinya baik sikap tawadhu kepada Allah, Kyai/ustadz, dan teman sebaya. Hal itu dapat diketahui melalui kondisi sikap tawadhu santri sebelum melaksanakan bimbingan keagamaan dan kondisi sikap tawadhu santri setelah melaksanakan bimbingan keagamaan. Metode bimbingan Keagamaan dalam bentuk ketauladanan merupakan metode yang sangat tepat dalam pembentukan sikap tawadhu santri. Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.

Hal ini juga didukung oleh sifat pembimbing yang memiliki sifat yang baik, sabar dan memiliki retorika yang baik karena Kiai berperan ganda di dalam pondok dan masyarakat, pembimbing di dalam pondok mampu berperan sebagai pemimpin, pengurus, sahabat untuk santri santrinya tugas pembimbing pun juga menyeluruh dari memimpin, mengawasi, mengajar, menasehati dan memberi motivasi untuk kebaikan dan kemajuan santri-santrinya.

**Kata Kunci :** Metode, Bimbingan Keagamaan, Sikap, Tawadhu, Santri.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A.    LATAR BELAKANG .....	1
B.    RUMUSAN MASALAH.....	7
C.    TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	7
D.    TINJAUAN PUSTAKA .....	8
E.    METODE PENELITIAN.....	11
F.    SISTEMATIKA PENULISAN.....	14
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b> .....	<b>16</b>
A.    METODE BIMBINGAN AGAMA.....	16
1.    PENGERTIAN METODE.....	16
2.    PENGERTIAN BIMBINGAN AGAMA .....	17
3.    PENGERTIAN AGAMA .....	19
4.    FUNGSI DAN TUJUAN BIMBINGAN AGAMA.....	21
5.    PRINSIP-PRINSIP DAN ASAS-ASAS BIMBINGAN AGAMA .....	24
6.    ASAS-ASAS BIMBINGAN AGAMA.....	25
7.    METODE BIMBINGAN AGAMA.....	25
B.    MEMBENTUK SIKAP .....	28
1.    PENGERTIAN MEMBENTUK.....	28

2.	PENGERTIAN SIKAP.....	28
3.	PEMBENTUKAN SIKAP.....	29
C.	TAWADHU.....	31
1.	PENGERTIAN TAWADHU.....	31
2.	BENTUK-BENTUK TAWADHU.....	33
3.	CIRI-CIRI SIKAP TAWADHU.....	34
4.	METODE PENANAMAN TAWADHU.....	36
5.	FAKTOR YANG MEMBENTUK SIKAP TAWADHU.....	37
6.	KETERKAITAN HUBUNGAN BIMBINGAN DAN SIKAP TAWADHU .....	38

### **BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL**

#### **PENELITIAN**

##### **A. GAMBARAN UMUM**

1.	SEJARAH SINGKAT BERDIRINYA PONDOK PESANTREN.....	41
2.	TUJUAN DIDIRIKANNYA PONDOK PESANTREN.....	43
3.	KEADAAN SANTRI PONDOK PESANTREN TARIM AL GHONNA.....	45
4.	KEGIATAN SANTRI PONDOK PESANTREN TARIM AL GHONNA.....	47

##### **B. METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN**

1.	PELAKSANAAN METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN.....	49
2.	CIRI-CIRI TAWADHU SANTRI.....	56
3.	KONDISI SIKAP TAWADHU SEBELUM MELAKSANAKAN BIMBINGAN KEAGAMAAN.....	59
4.	KONDISI SIKAP TAWADHU SETELAH MELAKSANAKAN BIMBINGAN KEAGAMAAN.....	63

<b>BAB IV : ANALISIS DATA PENELITIAN .....</b>	<b>68</b>
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>81</b>
A. KESIMPULAN.....	81
B. SARAN-SARAN .....	82
C. PENUTUP.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN WAWANCARA.....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN SURAT-SURAT .....</b>	<b>102</b>
<b>SURAT KETERANGAN .....</b>	<b>103</b>
<b>LAMPIRAN FOTO-FOTO.....</b>	<b>104</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>108</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berlatar belakang Islam tentunya memiliki metode dalam membimbing santri yang sering melanggar tata tertib pesantren agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dan mentaati kembali norma yang berlaku di pondok pesantren tersebut. Selain itu kehidupan di pesantren juga diharapkan dapat membantu santri dalam pembentukan individu yang lebih baik.

Metode yang diberikan merupakan upaya pihak pondok pesantren dalam mengatasi santri yang melakukan perilaku menyimpang, terlebih soal akhlak. Sehingga dengan adanya upaya tersebut, santri dapat mengontrol perilakunya dan tidak melakukan perilaku menyimpang lagi. Petter L. Berger (dalam Narwoko dan Suyanto, 2007, hlm.132) menyatakan bahwa, 'Berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggota masyarakat yang membangkang'. Berdasarkan pernyataan tersebut, pesantren berupaya untuk mengatasi santri yang menyimpang agar kembali berperilaku sesuai dengan nilai, norma dan aturan yang diterapkan di pesantren.<sup>1</sup>

Tujuan dari lembaga pondok pesantren sejalan dengan UU No. 20 Bab II Pasal 3 Tahun 2003, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab. Dalam lembaga tersebut, pendidik (kyai) menjadi suri tauladan dalam kepemimpinan serta menjadi acuan dalam segala aspek kehidupan sehari-hari (Fathurrahman, 2000:6). Tempat pendidikan kedua setelah keluarga, merupakan sebuah lembaga yang sangat penting bagi anak dalam upaya mengajarkan ajaran Islam sebagai pandangan hidup anak. Seiring dengan perkembangan zaman masa kini, banyak sekali tantangan yang dihadapi oleh umat manusia. Ini semua disebabkan karena adanya kemunduran moral umat manusia

---

<sup>1</sup> Narwoko, J dan Suyanto, B.(2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan.*( Jakarta: Kencana Prenada Media Group) hlm.132

dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat. Dengan adanya pendidikan akhlak anak, seharusnya umat manusia harus menjadi lebih baik, karena sejak kecil umat manusia telah dibekali dengan pendidikan akhlak. Namun padakenyataannya, banyak dari umat manusia pada modern ini yang banyak mengalami krisis akhlak. Ini semua disebabkan adanya perkembangan teknologi yang begitu cepat.<sup>2</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman serta adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Pesantren adalah lembaga yang dapat dikatakan merupakan wujud proses perkembangan sistem pendidikan Islam yang juga memerlukan inovasi dalam pendidikan, bukan hanya pendidikan bagi santri di dalamnya akan tetapi juga pendidikan masyarakat di sekitarnya yang berbentuk kegiatan-kegiatan yang banyak mengkaji keagamaan.

Para Orangtua pada hakekatnya mempunyai harapan agar Anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik. Tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Pentingnya model perlakuan dan interaksi psikologis Orangtua sangat mempengaruhi perkembangan anak dalam bersikap dengan lingkungan teman dan masyarakat. Kurangnya perhatian orangtua remaja akan bersikap kurang sopan santun dalam bergaul di lingkungan masyarakat. Maka dari itu sebagai Orangtua, kita mesti menjaga anak kita agar mereka kita tidak melalaikan akhirat, maka kenalkan dan ajarkanlah mereka tentang ilmu agama yang lebih dalam.<sup>3</sup>

Pengembangan pesantren biasanya ditandai oleh sejumlah perangkat yang terjalin dalam kehidupannya. Ada dua perangkat yang menjadi ciri umum lembaga ini yaitu Kyai yang berperan sebagai sumber penyerapan ilmu dan pembimbing, yang kedua adalah santri sebagai penimba bimbingan.<sup>4</sup> Ajaran Islam dalam membimbing perilaku seseorang berdasarkan spiritualitas ajaran Islam berarti

---

<sup>2</sup> Amin Zamroni "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak", dalam jurnal sawwa, Vol 12, No 2 (2017): April 2017

<sup>3</sup> Abdul Rahman, "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja", dalam Jurnal Nadwa, Volume 6 Nomor 9, 2012, hal. 155

<sup>4</sup> Dudung Abdurrahman, *jurnal penelitian agama*, (No.19 Th.IV januari-april, 1999)hal.8.

membentuk perilaku seseorang yang secara optimis menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap, dan gerak gerik dalam kehidupannya. Apabila bimbingan agama Islam telah masuk ke dalam diri seseorang dan menjadi bagian dari perilaku ataupun mental seseorang yang terbina tersebut, maka dengan sendirinya akan menjauhi segala larangan Tuhan dan mengerjakan segala perintah-Nya. Bukan pandangan dari luar, tetapi karena hatinya merasa lega dalam mematuhi segala perintah Allah yang selanjutnya akan terlihat bahwa nilai-nilai agama akan tampak tercermin dalam perkataan, perbuatan dan sikap mentalnya.<sup>5</sup> Bimbingan keagamaan di pesantren adalah proses pemberian bantuan kepada santri, dengan memperhatikan santri itu sebagai individu dan makhluk sosial serta adanya perbedaan-perbedaan individu, agar santri dapat menolong dirinya, menganalisis dan memecahkan masalah-masalahnya.<sup>6</sup>

Umar bin Khatab berpesan , "Menuntut ilmu ada tiga tahapan. Jika seorang memasuki tahapan pertama, ia akan sombong. Jika ia memasuki tahapan kedua, ia akan tawaduk. Dan jika ia memasuki tahapan ketiga, ia akan merasa dirinya tidak ada apa-apanya." Disadari atau tidak, di antara kita pasti pernah merasakan kesombongan karena ilmu. Sombong dalam mencari ilmu ini misalnya saat kita mendengar sesuatu yang baru, lalu kemudian sudah merasa sangat memahaminya, padahal belum mendalami sepenuhnya. Sombong dalam mencari ilmu harus kita hindari karena yang pantas untuk sombong hanya Allah yang Maha Mengetahui. Rasulullah saw bersabda, "Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia." (HR. Muslim), Maka dari itu pondok pesantren membimbing santrinya agar dapat menyikapi tahap pertama yaitu kesombongan,

Santri pondok pesantren ini sebelum intens melaksanakan proses bimbingan keagamaan di pondok, masih banyak beberapa perilaku santri yang tidak mencerminkan sikap tawadhu seperti ketika berdo'a mereka tidak serius atau ketika sholat mereka bercanda mengganggu kekhusyukan orang lain, suka meunggulkan dan membanggakan diri terhadap teman sebaya, selalu mengajak bercanda ketika sedang ta'lim, bergaul dengan teman yang strata sosialnya sama, bercanda didepan

---

<sup>5</sup> Zakiah Darajat, Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hal 68

<sup>6</sup> Masyud, Sul-ton Dkk, Mamajemen Pondok Pesantren, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal 125

guru, berrkata kotor, tidak berdiri ketika gurunya lewat didepanya, acuh terhadap nasihat guru, maka dari itu sudah terlihat, santri mana yang memiliki sikap tawadhu dan yang kurang memiliki sikap tawadhu.<sup>7</sup>

Sikap tawadhu sangat penting dimiliki oleh seorang santri karena didalam kitab ihya' ulumudin seorang pelajar dituntut memiliki sikap sabar,tawadhu dan akhlak yang baik, maka sempurnalah kenikmatan bagi pelajar dan ilmunya akan mudah diterima. Rosulullah SAW. sebagai suri tauladan dalam berdakwah, beliau dipuji karena akhlaknya, keberhasilan dakwah walisongo juga menjadi cerminan untuk para santri karena walisongo berdakwah dengan dua hal, yang pertama saat malam hari mereka menangis memohon kepada Allah agar umatnya diberikan hidayah dan petunjuk agar dapat menerima dakwahnya, ketika siang walisongo bermuamalah dengan masyarakat berinteraksi dengan masyarakat dan menunjukkan sikap yang lemah lembut,senyum, berakhlak dan bersikap tawadhu agar para umat tertarik dengan dakwahnya walisongo dan mengenal ajaran ajaran agama islam.

Berdasarkan program unggulan yang dilaksanakan pondok Pesantren TARIM AL GHONNA LIL ULUM AL ISLAMIYAH bahwa santri akan diterjunkan langsung dalam masyarakat untuk berdakwah dan menyebarkan ilmu agama dan syari'at islam, karena itulah santri ditekankan untuk mempunyai akhlak yang baik agar mempunyai sifat yang tawadhu, sikap tawadhu merupakan sikap yang memelihara pergaulan dan hubungan dengan manusia. Sehingga dengan menunjukkan sikap tawadhu, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia berada seperti ajaran Rosulullah SAW dan para ulama walisongo.

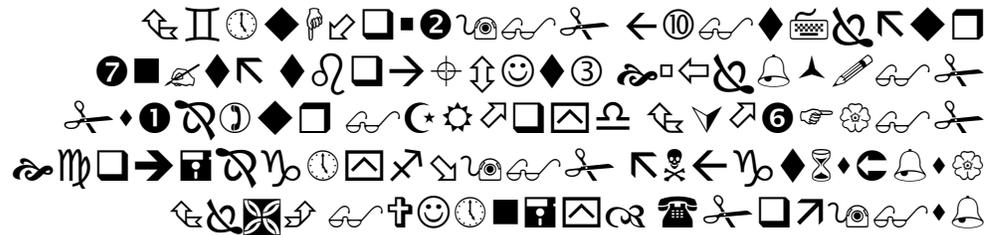
Santri yang berada dimasa remaja, perilaku mereka masih butuh di bimbing dan diarahkan agar tidak menyimpang dari perilaku sikap tawadhu karena pada saat ini banyak orang yang pintar berbicara namun tidak bisa mengubah keadaan kaum,disisi lain ada yang tidak pandai bicara namun memiliki sikap yang baik,beradab,dan tawadhu sehingga umat tertarik dan kemudian cinta lalu dekat dengan Allah. Tawadhu sebagai tujuan supaya para santri mampu menjadikannya sebagai kebiasaan dalam interaksi, menghadap Kyai, menghormati guru/ustadz,

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan ustad maulana choirul ahsan pada tanggal 23 april 2021.

menghargai teman, dan menerapkan budaya-budaya pesantren. Sikap tawadhu sangat penting dimiliki terutama bagi remaja karena untuk bisa diterima didalam lingkungan masyarakat.<sup>8</sup>

Sikap tawadhu wajib dimiliki seorang santri ketika mencari ilmu karena didalam adab mencari ilmu ada tiga hal yang pertama membersihkan hati yang kedua menghiasi perilaku dengan sikap rendah diri atau tawadhu dan yang ketiga adalah mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah tawadhu" atau rendah hati. Rendah hati atau tawadhu, dijelaskan sebagai sikap yang menyayangi terhadap sesama dan patuh kepada perintahnya Allah.<sup>9</sup> Seperti dijelaskan dalam surat Al-Furqon ayat ke 63



Artinya : “dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”.<sup>10</sup>

Sikap tawadhu adalah kebalikan sikap sombong. Tawadhu juga bagian dari akhlak, sedangkan kesombongan termasuk akhlak yang tercela. orang yang mempunyai sifat sombong cenderung merendahkan dan menghina kawan-kawan sesamanya. Dalam diri seseorang terdapat sifat-sifat rendah hati, selalu memuliakan, mengutamakan orang lain, tidak memandang dirinya lebih dari orang lain. Lawan kata dari rendah hati adalah tinggi hati, sombong, takabur atau angkuh. Allah melarang keras manusia yang memiliki sifat sombong. Semua makhluk termasuk manusia tidak diperkenankan untuk sombong. Nabi Muhammad senantiasa berpesan kepada umatnya untuk selalu bersikap rendah hati dan tawadhu<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ustadz pondok ustad ahmad ma'rifan pada tanggal 27 Agustus 2020

<sup>9</sup> Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, (Jakarta: Amzah, 2016)

<sup>10</sup> Q.s Aluqman ayat 18

<sup>11</sup> Abdul Mun'im al-Hasyimi, Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim, ( Jakarta: Gema Insani, 2009)

“Tidaklah berkurang harta karena sedekah; tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba sifat pemaaf, kecuali dia akan mendapatkan kemuliaan; serta tidaklah seseorang menerapkan sikap tawadlu” karena Allah, kecuali Allah pasti mengangkat derajatnya.”<sup>12</sup> Jika seseorang tidak memiliki sikap tawadlu“, maka orang tersebut tidak akan memiliki sikap rendah hati sehingga yang ada pada dirinya adalah sikap sombong. Berbeda halnya jika seseorang yang memiliki sikap tawadlu“. Seseorang tersebut tidak melihat dirinya memiliki kelebihan dibandingkan orang lain sehingga menyadari potensi dan prestasi yang didapat tidak dijadikan sebagai alat untuk membanggakan dirinya. Segala yang ada pada dirinya merupakan kenikmatan bersumber dari Allah Swt.<sup>13</sup>

Bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren dalam membentuk sikap tawadhu santri mempunyai metode yaitu seperti adanya hubungan orangtua dan anak hal itu nampak pada kedekatan pengasuh/ustadz terhadap santri yang dimana ustadz selalu mendidik santri dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi, dan kebetulan ustadz dan santri tinggal dalam satu kamar sehingga dapat mengetahui karakter individu para santrinya.

Adanya keteladanan pengasuh/ustadz dalam keseharian sehingga santri dapat mencontoh perilaku pengasuh/ustadz dan diajarkan arti kebersamaan yang dapat mempererat kekeluargaan antara pengasuh/ustadz dan santri. Didalam Teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Behavioris tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional, atau emosional, behavioris hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan.

Bimbingan keagamaan yang diberikan kepada santri secara personal dilaksanakan diberikan kepada santri yang memiliki permasalahan. Kasus yang sering terjadi adalah seperti permasalahan sopan santun santri yang meliputi perilaku seperti keluar dari lingkungan pondok tanpa ijin, disiplin kebersihan pondok, bergurau dan jail terhadap teman saat waktu pelajaran berlangsung,

---

<sup>12</sup> 11 HR. Muslim (XVI/141) dalam Syarh Shahih Muslim, Imam an-Nawawi, ad-Darimi.

<sup>13</sup> Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq, Lembaga Pengkaji dan Pengamalan Islam (LPPI), Yogyakarta, 2006 cet 7, hlm.

bercanda saat sholat, mengambil barang milik temanya tanpa ijin, dan masalah kedisiplinan tata tertib yang ada di pondok, karena semua itu yang dapat menelatar belakangi santri memiliki sifat tinggi hati dan sombong. Metode bimbingan keagamaan yang digunakan untuk mengatasi permasalahan santri dan membentuk perilaku rendah hati yaitu dengan pemberian nasihat, dan hukuman agar membuat santri jera dan tidak mengulangi perbuatannya lagi.<sup>14</sup>

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk meneliti “metode bimbingan keagamaan islam untuk membentuk sikap tawadhu santri ponpes al ghonna lil ‘ulum al islamiyah tambangan mijen kota semarang” karena masih ada beberapa kasus permasalahan sopan santun santri yang meliputi perilaku seperti kabur dari pondok tanpa izin, mengambil barang milik temannya tanpa izin, bercanda ustadz dan menyepelakan peraturan yang ada di pondok.didepan guru, tidak menjaga kebersihan lingkungan pondok, suka gaduh, berbicara lebih keras daripada yang lebih tua, dan tidak peduli himbauan dari pengurus.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana Metode bimbingan keagamaan untuk membentuk sikap tawadhu santri PONPES TARIM AL GHONNA LIL ‘ULUM Tambangan Mijen Kota Semarang?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikemukakan , tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui Metode bimbingan keagamaan untuk membentuk sikap tawadhu santri PONPES TARIM AL GHONNA LIL ‘ULUM Tambangan Mijen Kota Semarang.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Secara Teoretis**

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ustadz Heru Prasetyo pada tanggal 27 April 2021

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah baru dalam bidang keilmuan dakwah bagi universitas dan jurusan khususnya jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

b. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran ataupun masukan bagi pengelola PONPES TARIM AL GHONNA LIL 'ULUM dan khususnya bagi para santri pesantren PONPES TARIM AL GHONNA LIL 'ULUM dan pesantren lainnya.

#### D. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka merupakan uraian tentang seluruh informasi terkait dengan topik-topik penelitian yang akan diuji.<sup>15</sup> Berdasarkan tinjauan yang sudah dilakukan dari beberapa sumber kepustakaan, penulis menemukan penelitian yang dapat dijadikan tinjauan pustaka sebagai bahan pertimbangan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini : pustaka merupakan uraian tentang seluruh informasi terkait dengan topik-topik penelitian yang akan diuji.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur Asiyah Hamidah (1102021) yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Agama dan Implikasinya terhadap Perkembangan Emosi Anak Panti Asuhan Yatim (PAY) Weleri Kendal. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi hasil wawancara. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan metode panti dalam pembentukan karakter anak di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah dan mengetahui kendala yang dihadapi Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah dalam membentuk karakter anak. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Muhammadiyah cukup baik karena mampu mempengaruhi perkembangan emosi anak.<sup>16</sup>

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Anam (2003) yang berjudul Peran Bimbingan Agama dalam mengembangkan keberagamaan anak panti asuhan AlHikmah, Polaman, Mijen Semarang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi di dalamnya mengungkapkan pada dasarnya mengembangkan keberagamaan anak setelah mengikuti bimbingan agama di panti asuhan Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang mengalami perkembangan yang cukup baik.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sri Handayani tahun 2013 berjudul “Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian santri pada program pesantren akhlak plus wirausaha Daarut Tauhiid”. Dalam penelitiannya mengkaji bimbingan keagamaan dalam membentuk kepribadian santri pada program

---

<sup>15</sup> Fathur Sani K. *Metodologi Penelitian Farmasi Komunitas dan Eksperimental* (Yogyakarta:deepublish,2018) hal 26

<sup>16</sup> Nur Asiyah Hamidah “*Metode Pelaksanaan Bimbingan Agama dan Implikasinya terhadap Perkembangan Emosi Anak Panti Asuhan Yatim (PAY) Weleri Kendal.* (Skripsi UIN WALISONGO,2011)

pesantren akhlak plus wirausaha. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini adalah bimbingan keagamaan dalam membentuk kepribadian santri pada program pesantren akhlak plus wirausaha Daarut Tauhiid dinilai baik hal ini menjadikan santri memiliki kepribadian yang baik seperti menjadi anak yang sholeh dan sholehah dan memiliki perilaku serta memiliki pengetahuan agama Islam dan melaksanakan ajaran agama dengan baik dan benar yang dibangun diatas pemahaman al-quran dan assunnah sebagai sumber kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat serta memiliki mental wirausaha yang berjiwa leadership yang mereka tunjukan dalam kehidupan sehari-hari baik selama mengikuti kegiatan pesantren akhlak plus wirausaha Daarut Tauhid maupun setelah keluar dari pesantren.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nowo Andriatmoko tahun 2016 berjudul “Bimbingan Islam Terhadap Santri Pondok Pesantren Ulul Albab”. Penelitian ini mengkaji tentang menerapkan bimbingan Islam kepada para santri yang memiliki kasus atau masalah berkaitan dengan psikis para santrinya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Temuan dari penelitian tersebut di antaranya Pondok Pesantren Ulul Albab menerapkan bimbingan Islam kepada para santrinya yang memiliki kasus atau masalah berkaitan dengan psikis para santrinya. Langkah persiapan dan operasional, pemberian informasi dan orientasi kepada anak bimbing, Melakukan penilaian atas pelaksanaan program bimbingan Islam, pemberian bantuan melalui penyuluhan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ulfatul Munawarah tahun 2018 berjudul “ Hubungan Antara Tawadhu dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Santri”. Dalam penelitiannya membahas hubungan antara tawadhu dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa santri. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Temuan dari penelitian tersebut adalah Hasil analisis menjelaskan jika semakin tinggi tawadhu semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada mahasiswa santri. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis menunjukkan bagaimana sikap tawadhu terhadap berbagai situasi yang tidak menyenangkan. Hal tersebut didukung oleh korelasi yang signifikan dari aspek-aspek tawadhu terhadap kesejahteraan psikologis.

Peneliti mengakui adanya persamaan dan perbedaan dari kelima penelitian yang peneliti gunakan sebagai tinjauan pustaka. Peneliti ini memiliki kesamaan dengan tinjauan pustaka yang pertama, kedua, ketiga, dan keempat yakni kesamaan variabel x karena membahas tentang bimbingan agama islam. Perbedaanya terletak pada focus dan locus dimana belum ada yang membahas tentang sikap tawadhu dan belum ada yang melakukan penelitian terhadap metode bimbingan keagamaan islam dalam membentuk sikap tawadhu pada santri. Selain itu, beberapa penelitian yang peneliti gunakan sebagai tinjauan pustaka menggunakan pendekatan kualitatif dengan kualitatif metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari kelima tinjauan pustaka yang digunakan peneliti tidak ada penelitian yang memiliki kesamaan secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak mengandung unsur plagiat dengan penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian ini akan mengungkapkan keberhasilan metode bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu santri yang didukung oleh beberapa unsur yang ada di pesantren baik itu dari Kyai, Ustadz maupun pembiasaan yang dilaksanakan di pesantren tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur, wawancara langsung dengan santri, pimpinan pesantren dan pembimbing, observasi moderat, dokumentasi serta pengambilan sampel dengan cara purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (sugiyono, 2008)

## **E. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia. Sedangkan deskriptif yang bertujuan memberikan deskripsi, gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti, termasuk hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena, atau untuk menentukan frekuensi distribusi suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala yang lain.<sup>17</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa fokus dalam penelitian ini adalah sikap tawadhu santri. Sementara, pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu, tentang konsep atau fenomena tertentu, dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia.<sup>18</sup>

### **2. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dimana data dapat diperoleh. Sumber data didalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Berdasarkan sumbernya, data dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, berikut penjelasannya:

#### **a) Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan.<sup>19</sup> Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh,

---

17 Sofar dan Widiyanto Silaen, *Metode Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta : Penerbit IN MEDIA, 2013)

18 Sofar dan Widiyanto Silaen, *Metode Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta : Penerbit IN MEDIA, 2013)

19 Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal 79

ustadz, dan santri usia remaja di pondok pesantren tarim al ghonna lil ulum al islamiyah tambangan mijen kota semarang.

b) **Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan sumber data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian yang bersifat publik, yang terdiri dari buku-buku, dokumen, jurnal dan lain sebagainya. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen, jurnal jurnal dan Al Qur'an.

**3. Keabsahan Data**

Menurut Tohirin, data yang telah diperoleh melalui penelitian kualitatif tidak serta merta terus dianalisis, sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu harus dilakukan pengecekan data untuk memastikan apakah data yang telah diperoleh sudah benar-benar dapat dipercaya.<sup>20</sup> Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber artinya untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda beda dengan teknik yang sama. Triangulasi dalam penelitian ini adalah penggabungan antara data wawancara narasumber yang satu dengan wawancara yang lainnya.

**4. Teknik Pengumpulan data**

Dalam penelitian yang berkaitan dengan permasalahan ini peneliti menggunakan teknik observasi, interview dan dokumentasi.

a) **Observasi**

Menurut Purhantara, observasi merupakan pengamatan dari peneliti terhadap obyek penelitiannya. Instrument yang digunakan adalah dapat berupa lembar pengamatan maupun alat perekam. Teknik observasi dapat menghasilkan data yang lebih rinci mengenai perilaku (subjek), benda ataupun kejadian (objek).<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2012),173

<sup>21</sup> Wahyu Purhantara, Op. Cit., *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, hal 87

Teknik ini digunakan untuk mengetahui penerapan bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu santri di ponpes tarim al ghonna lil ulum al islamiyah tambangan mijen kota semarang

b) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data, dimana pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan subjek penelitian atau responden. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk menggali data tentang sejarah atau latar belakang berdirinya Pesantren, letak geografis obyek penelitian. Adapun instrumen pengumpulan datanya berupa pedoman interview yang terstruktur sebelumnya, dengan mewawancarai Pengasuh, ustadz, dan Santri.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>22</sup>

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan meminta gambaran umum pesantren, visi misi pesantren, struktur organisasi pesantren, catatan-catatan, foto-foto dan sebagainya. Metode dokumentasi ini diperoleh selama wawancara dan penelitian berjalan.

## 5. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Analisis dalam penelitian ini di mulai sejak dilakukan data sampai dengan selesainya pengumpulan data yang dibutuhkan. Miles dan Huberman dalam Sugiyono merumuskan beberapa teknik analisis data, diantaranya:

a) Reduksi data

---

<sup>22</sup> Haris Herdiansyah, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal 143

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih.

b) Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat narasi, bagan hubungan antar kategori dan bentuk penyajian data yang lain sesuai dengan sifat data itu sendiri.

c) Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi yang disandarkan pada data dan bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang diambil itu kredibel. Dengan metode analisis inilah peneliti berusaha menggambarkan sekaligus menganalisa secara deskriptif dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu mendeskripsikan tentang bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu.<sup>23</sup>

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memahami masalah-masalah yang akan dibahas, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pada bab ini, akan memaparkan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, definisi konseptual, sumber dan jenis data, keabsahan data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data dan sistematika penulisan.

Bab II : Pada bab ini penulis akan menguraikan secara teoritis tentang metode bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu santri. Dalam bab II ini dibagi menjadi empat pembahasan. Pembahasan yang pertama mengenai pengertian bimbingan keagamaan, fungsi dan tujuan bimbingan keagamaan, dasar-

---

<sup>23</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung:Alfabeta, 2011), hal 247-25

dasar bimbingan keagamaan, materi bimbingan keagamaan, metode bimbingan keagamaan. Subbab kedua mengenai sikap yang meliputi pengertian sikap, komponen sikap, pembentukan sikap. Subbab ketiga mengenai tawadhu mengenai pengertian tawadhu, dalil-dalil tawadhu, bentuk-bentuk tawadhu, ciri-ciri tawadhu, faktor-faktor tawadhu, dan metode tawadhu. Subbab keempat mengenai santri yang meliputi pengertian santri dan jenis-jenis santri.

Bab III : Pada bab ini penulis akan menguraikan hasil penelitian tentang metode bimbingan keagamaan islam dalam membentuk sikap tawadhu santri di Ponpes Al Ghonna Lil Ulum Al Islamiyah. Pada bab ini memuat tiga sub bab. Pada bab pertama menggambarkan singkat mengenai sejarah ponpes Al Ghonna Lil Ulum Al Islamiyah, letak geografis pesantren, visi misi dan tujuan pesantren, struktur organisasi, Keadaan Pengasuh, Ustadz dan Santri Pondok Pesantren, dan Jadwal Kegiatan. Pada sub bab kedua tentang metode bimbingan keagamaan islam untuk membentuk sikap tawadhu santri ponpes Al Ghonna Lil 'ulum Al Islamiyah tambangan mijen kota Semarang.

Bab IV : Pada bab ini penulis akan menguraikan analisis data penelitian yang memuat satu sub bab. Yaitu menganalisis metode bimbingan keagamaan islam dalam membentuk sikap tawadhu santri di Pondok Pesantren Tarim Al Ghonna Lil Ulum Al Islamiyah

Bab V : Penutup. Bab ini yang berisikan tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan dan diharapkan memberi pemaknaan terhadap pembaca mengenai metode bimbingan Agama untuk membentuk sikap tawadhu Santri Pondok Pesantren Tarim Al Ghonna Lil Ulum Al Islamiyah , Serta saran penulis kepada Pondok Pesantren Tarim Al Ghonna Lil Ulum Al Islamiyah..

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Metode Bimbingan Agama**

##### **1. Pengertian Metode**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, metode adalah salah satu cara yang teratur dan tertib untuk mencapai maksud dengan ilmu pengetahuan dan lainya.<sup>24</sup> Dalam pengertian secara umum, metode adalah jalan yang wajib dijalankan untuk mencapai satu maksud tujuan.<sup>25</sup> Secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari penggalan kata “meta” yang berarti melalui dan “hodos” berarti jalan. Bila digabungkan maka metode bisa diartikan jalan yang harus dilalui.<sup>26</sup>

Dalam pengertian yang lebih luas, metode bisa diartikan sebagai segala sesuatu atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Apabila kita artikan secara bebas metode adalah cara yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

Agar kita lebih memahami apa itu metode, maka kita dapat merujuk pada pendapat beberapa ahli berikut ini:

##### **1. Max Siporin**

Menurut Max Siporin (1975), metode adalah suatu orientasi kegiatan yang secara khusus ditujukan sebagai persyaratan berbagai tugas serta tujuan yang nyata.

##### **2. Rosdy Ruslan**

Menurut Rosady Ruslan (2008), pengertian metode adalah kegiatan ilmiah yang berhubungan dengan cara kerja dalam memahami suatu objek penelitian

---

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Cet. Ke-2, h.580.

<sup>25</sup> H.M. Arifin, Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama, (Jakarta : PT Golden Terayon Press, 1998), Cet. Ke-6, h. 43.

<sup>26</sup> Drs. M. Lutfi, Ma, Dasar-dasar Bimbingan Dan Penyuluhan (Konseling) Islam, (Jakarta: Lembaga Penelitian Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h.120.

dalam upaya menemukan jawaban secara ilmiah dan keabsahannya dari sesuatu yang diteliti.

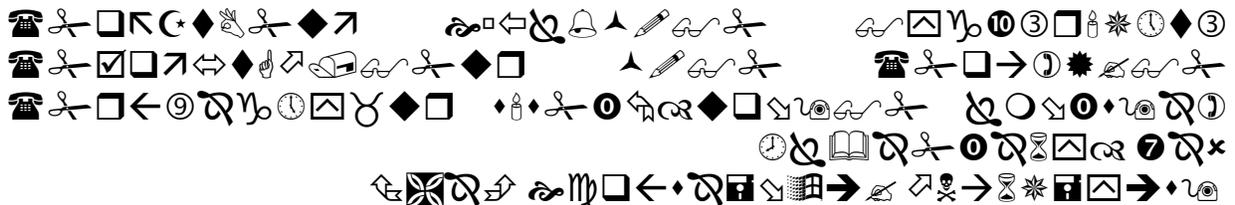
### 3. Heri Rahyubi

Menurut Heri Rahyubi, metode adalah suatu model cara yang bisa dilakukan dalam kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai proses pembelajaran yang baik.

### 4. Hamid Darmadi

Menurut Hamid Darmadi (Profesor di bidang studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), pengertian metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam upaya untuk mencapai sebuah tujuan.

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan, demikian halnya dalam bimbingan agama diperlukan metode yang tepat untuk digunakan dalam rangka pencapaian tujuan yaitu membentuk individu yang mampu memahami diri dan lingkungan pentingnya metode ini terdapat dalam firman Allah surat al-maidah ayat 35:



Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan." (Q.S Al-Maidah: 35).

Ayat diatas menerangkan bahwa untuk mencapai tujuan serta keberuntungan harus mencari jalan, cara, metode, yang tepat sehingga apa yang diharapkan terkabul dan mendapat ridha Allah SWT.

### 3. Pengertian Bimbingan Agama

Secara etimologi, kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu "guidance" yang berarti menunjukkan, memberikan jalan, menuntun, membimbing, membantu, mengarahkan, pedoman dan

petunjuk. Kata dasar atau kata kerja dari “guidance” adalah “to guide”, yang artinya menunjukkan, menuntun, memberi pedoman, menjadi petunjuk jalan, dan mengemudikan.<sup>27</sup> Dan arti dari bimbingan, yang paling umum digunakan adalah memberikan bimbingan, bantuan dan arahan. Secara terminologi, bimbingan adalah suatu usaha membantu orang lain dengan mengungkapkan dan membangkitkan potensi yang dimilikinya sehingga dengan potensi itu seseorang akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya secara maupun mengambil keputusan untuk hidupnya. Maka dengan itu akan bisa diwujudkan didalam kehidupan yang lebih baik, berguna dan bermanfaat bagi masa kini maupun masa yang akan datang.<sup>28</sup>

Donald G. Mortensen dan Alan M. Schumuller mengemukakan tentang bimbingan yaitu : “guidance may be defined as that total educational program that helps provide the personal opportunities and specialized staff services by which each individual can developed to the fullest of his abilities and capacities in term of the democratic idea”.<sup>29</sup> Dapat disimpulkan dengan sederhana kalau bimbingan dapat didefinisikan sebagai bagian dari program pendidikan keseluruhan yang membantu menyediakan kesempatan pribadi dan layanan staf khusus dimana setiap individu dapat dikembangkan secara maksimal kemampuan dan kapasitas dalam jangka gagasan demokrasi.

Adapaun definisi bimbingan menurut pendapat sebagian para ahli yang sesuai dengan sudut pandang masing-masing ialah :

- 1) Menurut Crow. Bimbingan yaitu bantuan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki kepribadian baik dan pendidikan yang memadai, kepada individu dari setiap usia, untuk menolong kegiatan hidupnya sendiri.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Prof.H. M. Arifin, M. Ed, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta:Golden Terayom Press, 1982), Cet. Ke-1, h.1.

<sup>28</sup> Drs. M Lutfi, Ma, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Penyuluhan (konseling) Islam*, (jakarta:Lembaga Penelitian Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h.6.

<sup>29</sup> Dr. Syamsu Yusuf Dan Dr. A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, PT Remaja Rosdakrya, 2006), Cet. Ke-2, h.6

<sup>30</sup> Drs. M Lutfi, Ma, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Penyuluhan (konseling) Islam*, (jakarta:Lembaga Penelitian Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h.6.

- 2) Menurut pendapat Prayitno. Bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan kepada orang lain baik secara perorangan (individu) maupun kelompok, agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri.<sup>31</sup> Pribadi-pribadi yang mandiri tersebut seperti mengenal diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, mengambil keputusan diri sendiri, mengarahkan diri sendiri dan mewujudkan diri sendiri.
  - 3) Menurut pemikiran Rochman Natawijaya, mengatakan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup untuk mengarahkan dirinya dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan keluarga dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya.<sup>32</sup>
  - 4) Menurut Stoops, seperti yang dikutip oleh djumhur dan M. Surya menyatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan seorang individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal, yang mengarah kepada manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakatnya.<sup>33</sup>
  - 5) Sedangkan dalam konsep atau menurut pandangan Islam, Bimbingan adalah Proses Pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, hingga mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.<sup>34</sup>
- Dari beberapa pengertian bimbingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa

---

<sup>31</sup> *Ibid*,h.7.

<sup>32</sup> *Ibid*,h.8.

<sup>33</sup> Jumah M. Surya, *Bimbingan Penyuluhan Di Sekolah* (Cevidenci Dan Conseling), (Bandung : Cv. Ilmu, 1975), h.25.

<sup>34</sup> Thohari Musnawar, *Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 1992), h. 76.

orang, agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain)<sup>35</sup> bukan pemberian bantuan secara fisik ataupun finansial, melainkan lebih menitik beratkan kepada pemberian bantuan psikis atau kejiwaan terhadap seseorang atau kelompok untuk menggali segala potensi yang dimiliki seseorang atau kelompok tersebut untuk dapat memecahkan masalahnya sendiri dan orang lain.

#### 4. Pengertian Agama

Agama adalah suatu jalan, tata cara, pedoman hidup bagi semua manusia yang telah mereka percayai dan mereka pelajari sejak kecil. Sedangkan dalam pengertian yang lain Agama adalah wahyu yang diturunkan tuhan untuk manusia. Fungsi dasar agama adalah memberikan orientasi, motivasi, dan membantu manusia untuk mengenal dan menghayati sesuatu yang sakral.<sup>36</sup>

Menurut Zakiah Darajat, Agama adalah kebutuhan jiwa atau psikis manusia yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, kelakuan atau sikap dan cara menghadapi tiap-tiap masalah.<sup>37</sup> Para ulama sebagai pewaris para Nabi (warasat Al-anbiya) bertugas menjadi *mu'alim* (guru) dan *muhazzib* (pendidik) atau sebagai *mubassyir* dan *nadhir* (penghibur dan petunjuk jalan) sebagaimana halnya fungsi dan tujuan Nabi Muhammad SAW yang diutus menjadi *Mu'allim* (guru) dan pendidik akhlak al-karimah.<sup>38</sup> Sebagaimana sabda beliau.

Artinya : “Saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”  
(H.R Bukhari)<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup> Baidi Bukhori “Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam” dalam jurnal bimbingan konseling islam, Vol. 5, No. 1, Juni 2011.

<sup>36</sup> Mastuhu, *Metodologi Penelitian agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Prasada, 2006), h.1

<sup>37</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 9.

<sup>38</sup> H.M Umar, Tartono, *Bimbingan Dan Penyuluhan* (Bandung: PT Pustaka Setia, 1998) h. 77.

<sup>39</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Kumpulan Hadist Shahih Bukhari Muslim*, (jakarta:Insan Kamil.2002),h. 273.

Jadi dapat diketahui bahwa bimbingan agama adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupannya dimasa kini dan masa yang akan datang, bantuan tersebut berupa pertolongan bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada diri sendiri melalau dorongan dari kekuatan iman dan taqwanya kepada tuhanya.

Bimbingan agama juga merupakan usaha memberikan bantuan kepada seseorang dengan menggunakan pendekatan ajaran agama yaitu ajaran agama islam, baik tujuan materi ataupun metode yang diterapkan. Bimbingan tersebut berupa pertolongan mental spiritual, yang bertujuan agar dapat mengembangkan potensi fitrah yang dibawa sejak lahir secara optimal dengan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah dalam dirinya, sehingga ia hidup dan bersikap atau bertindak (berakhlak) sesuai dengan apa yang dianjurkan Allah dan Rasulullah.

Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW menduduki fungsi sebagai counselor besar di tengah umatnya, yang di teladani oleh para sahabatnya dan para ulama sepanjang zaman. Dengan fenomena yang seperti inilah peran para ulama, kyai dan seseorang yang memahami agama Islam secara mendalam sangat dibutuhkan dan yang akan membimbing manusia ke jalan yang diridhoi Allah SWT. Menurut sutoyo melalui bukunya yang berjudul bimbingan dan konseling islami, bimbingan yaitu upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. Kepadanya untuk mempelajari tuntutan Allah dan RasulNya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014),hal 22

## 5. Fungsi dan tujuan Bimbingan Keagamaan

Menurut Musnamar bimbingan keagamaan memiliki fungsi yang rinci sebagai berikut:

- a. Fungsi Preventif yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Disini pembimbing membantu individu untuk menjaga individu supaya tidak terjadi permasalahan dalam diri.
- b. Fungsi Presevatif yaitu membantu individu agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik akan menjadi baik
- c. Fungsi Developmental atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara agar mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak memungkinkan munculnya masalah baginya.<sup>41</sup>

Secara garis besar menurut Ainur Rahim Faqih, fungsi bimbingan dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Membantu individu mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari yang sebenarnya. Secara singkat dikatakan bimbingan agama mengingatkan kembali individu akan fitrahnya.
- b. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, dari segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau takdir), tetapi juga harus disadari bahwa manusia berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan terus menerus disesali. Dapat dikatakan untuk membantu individu tawakal atau berserah diri kepada Allah.
- c. Membantu individu memahami keadaan situasi dan kondisi yang dihadapi saat ini.

---

<sup>41</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal 143



Membantu individu agar tidak menghadapi masalah, maksudnya pembimbing berusaha membantu mencegah jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dan membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau telah lebih baik agar tetap baik atau menjadi pribadi yang lebih baik

Menurut Amin, dijelaskan bahwa bimbingan keagamaan juga memiliki tujuan yang secara rinci dapat disebut sebagai berikut:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhanya (*Mardhiyah*)
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitar.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.<sup>44</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan bimbingan agama, dapat memberikan pengertian, pengetahuan dan nasehat kepada orang dengan benar, agar masyarakat dapat melakukan perbuatan yang didasari dengan ajaran agama dan memecahkan masalah sesuai pedoman agama yakni Al-Qur'an dan Al Hadist.

---

<sup>44</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta:AMZA, 2010),hal 43

## 5. Prinsip-Prinsip dan Asas-Asas Bimbingan Agama

Prinsip prinsip bimbingan agama menurut Bimo Walgito yaitu meliputi:

- a. Bimbingan dimaksudkan untuk anak-anak dewasa.
- b. Usaha-usaha bimbingan dalam prinsipnya harus menyeluruh ke semua orang karena semua orang tentu mempunyai masalah yang butuh pertolongan.
- c. Agar bimbingan dapat berhasil baik, dibutuhkan pengertian yang mendalam mengenai orang yang dibimbing maka perlu diadakan evaluasi (penilaian) dan penyelidikan-penyelidikan individual.
- d. Fungsi dari bimbingan adalah menolong orang supaya berani dan bertanggung jawab sendiri dalam menghadapi kesukarannya, sehingga hasilnya dapat berupa kemajuan dari keseluruhan pribadi orang yang berasangkutan.<sup>45</sup>

Disamping itu Muhammad Hatta memberikan prinsip layanan bimbingan agama yang meliputi:

1. Bimbingan dilakukan secara sistematis dan berhubungan dengan perkembangan individu.
2. Bimbingan berorientasi kepada bentuk kerja sama, bukan dengan paksaan.
3. Bimbingan didasarkan pada penghargaan atas harkat dan martabat dan nilai individu.
4. Setiap individu harus diberi hak dan kesempatan yang sama dalam mengembangkan pribadinya masing-masing tanpa membedakan suku, bangsa dan lainya.
5. Dalam memberikan bantuan pembimbing mengusahakan agar dapat berdiri sendiri dan semakin mampu mengatasi masalah hidupnya.
6. Harus didasari bahwa setiap individu memiliki fitrah beragama yang dapat berkembang dengan baik bila diberi kesempatan dengan bimbingan yang baik.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Bimo Walgito, Bimbingan dan penyuluhan Di sekolah, (Yogyakarta: Andi ofset. 1995), h. 22-21.

<sup>46</sup> Muhammad Hatta, Citra Dakwah Di Abad Informasi, (Medan: Pustaka Wijaya Sarana, 1995), h. 115.

## 6. Asas-asas Bimbingan Agama

Menurut Badan Wakaf UII, ada 3 asas dalam bimbingan agama yaitu sebagai berikut:

- a. Asas fitrah, pada dasarnya manusia sejak lahir telah dilengkapi dengan segenap potensi, sehingga diupayakan pengembalian potensi tersebut. Selain itu fitrah juga manusia membawa naluri agama islam yang mengesakan Allah, sehingga bimbingan agama harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.
- b. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat, bimbingan agama membentuk individu dan memahami tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. Asas Maudzah Hasanah, bimbingan agama dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan segala sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena dengan hanya penyampaian hikmah yang baik akan mudah tertanam pada individu yang dibimbing.<sup>47</sup>

## 7. Metode Bimbingan Agama

Ada beberapa metode yang digunakan dalam bimbingan agama, maka dalam upaya mengadakan bimbingan agama menurut pendapat Arifin. M. Ed, bahwa metode-metode dapat menggunakan sebagai berikut:

### A. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu teknik atau metode didalam bimbingan dengan cara penyajian atau penyampaian informasinya melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pembimbing terhadap anak bimbing, pembimbing juga sering menggunakan alat-alat bantu seperti gambar, kitab, peta dan alat lainnya. Metode ini sering dipakai dalam bimbingan agama yang banyak diwarnai dengan ciri karakteristik bicara seorang pembimbing pada kegiatan bimbingan agama. Metode ini pembinaanya dilakukan secara kelompok dan pembimbing melakukan komunikasi secara langsung.

---

<sup>47</sup> Badan Wakaf uii, *Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: PT Dana Bakti Wakaf, 1990), Jilid 4, Juz 10-12, h 406.

#### 4. Metode Cerita (kisah)

Metode cerita adalah suatu cara penyampaian dalam bentuk cerita. Cerita merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik, sekaligus karakter sesuai dengan nilai religi yang disampaikan dan pada akhirnya dapat membentuk sebuah kepribadian. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karena itu metode cerita dijadikan sebagai salah satu pendidikan.

#### 3. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk individu secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pembimbing merupakan contoh ideal dalam pandangan seorang yang tingkah laku dan sopan santunya akan ditiru, yang disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indrawi maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya seseorang yang dibimbing.

Metode ini juga digunakan sebagai pemberian contoh yang baik dalam tingkah laku sehari-hari. Seorang pembimbing akan merasa sangat mudah menyampaikannya secara lisan, namun belum tentu dapat menjalankannya dan dapat diterima oleh yang dibimbingnya, untuk mengatasinya, maka pembimbing harus memberikan contoh atau keteladanan, misalnya menganjurkan agar selalu berdzikir, maka pembimbing harus melakukannya terlebih dahulu.

#### 4. Metode wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya hidup dan kejiwaan seseorang yang dibimbing pada saat tertentu yang memerlukan bimbingan. Wawancara dapat berjalan dengan baik apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Pembimbing harus bersifat komunikatif kepada anak bimbing.
  - b. Pembimbing harus dapat dipercaya sebagai pelindung oleh orang yang dibimbing.
  - c. Pembimbing harus bisa menciptakan situasi dan kondisi yang memberikan perasaan damai dan aman serta santai kepada seseorang yang dibimbing.
5. Metode pencerahan (metode edukatif)

Yaitu cara mengungkapkan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan belajar dengan mengorek sampai tuntas perasaan atau sumber perasaan yang menyebabkan hambatan atau ketegangan, dengan permintaan atau pertanyaan yang menyakinkan untuk mengingat-ingat serta mendorong agar berani mengungkapkan perasaan tertekan, sehingga pada akhirnya pembimbing memberikan petunjuk-petunjuk tentang usaha apa sajakah yang baik bagi yang tidak bernada imperatif (wajib), akan tetapi berupa anjuran-anjuran yang tidak mengikat.<sup>48</sup> Metode ini juga bertujuan untuk memberikan bantuan kepada individu baik yang mengalami permasalahan ataupun tidak dengan cara mengembangkan potensi fitrah yang dimilikinya, agar senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dengan cara yang mandiri individu mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dan dapat mengarahkan remaja untuk lebih dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga remaja tersebut dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik dan efektif. Dengan demikian bimbingan konseling Islam berperan sebagai penggerak, pengembang dan perubahan.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> H. M. Arifin, M. Ed, *Pedoman pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (jakarta: PT Golden Trayon Press, 1998), Cet. Ke-5, h. 44-47

<sup>49</sup> Hasyim Hasanah, "Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Menurunkan Tekanan Emosi Remaja" dalam jurnal bimbingan konseling islam, Vol. 5, No. 1, Juni 2014.

## **B. Membentuk Sikap**

### **1. Pengertian Membentuk**

Menurut kbbi kata “membentuk” mempunyai berbagai makna pengertian sesuai konteks yang dibicarakan, misal kalau objeknya benda maka memiliki pengertian menjadikan sesuatu dengan pola tertentu, kalau didalam watak atau sikap maka pengertiannya membentuk berarti membimbing atau mengarahkan suatu pikiran yang baru dari sebelumnya.<sup>50</sup> Jadi membentuk dalam hal ini adalah membentuk sama halnya dengan membimbing suatu pemikiran, sikap maupun watak.

### **2. Pengertian Sikap**

Secara etimologi sikap dalam bahasa Inggris disebut attitude dalam istilah psikologi adalah kesiapan mental seseorang untuk bertindak secara tertentu. Sikap bisa positif bisa juga negatif. Dalam hal sikap positif, kecenderungan tingkah lakunya mendekat, menyenangkan, dan mengharapkan terhadap objek tertentu. Sedangkan dalam hal sikap negatif, kecenderungan tingkah lakunya adalah menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai objek-objek tertentu.<sup>51</sup>

Secara terminologi (istilah) mengenai definisi sikap, para ahli yang mengemukakan sesuai dengan sudut pandang masing-masing, menurut Purwanto Sikap merupakan unsur Psikologi, oleh karena itu pengertian tentang sikap, terkait dengan aspek-aspek psikologis. Selain itu pun merupakan perwujudan psikologi.

Definisi sikap telah cukup banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi dan pendidikan. Sikap, atau yang dalam bahasa Inggris disebut attitude adalah suatu cara beraksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang sedang dihadapi.<sup>52</sup> Sedangkan menurut Chave (1928), Bogardus (1931), LaPierre (1934), Mead (1934), dan

---

<sup>50</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) edisi III, h. 214.

<sup>51</sup> Achmad Mubarak, *Sunatullah dalam jiwa Manusia*, (Jakarta: IIIT Indonesia, 2003). Hal 133.

<sup>52</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal 141

Gordon Allport (1935) sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons.<sup>53</sup>

Allport juga mendefinisikan sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respon seseorang.<sup>54</sup> Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah respon seseorang terhadap stimulus atau rangsangan yang muncul pada diri seseorang yang melibatkan pikiran, perasaan hingga timbul suatu tindakan pada seseorang.

### **3. Pembentukan Sikap**

Membentuk sikap memang tidak bisa terbentuk dengan murni sendirinya, tetapi pembentukannya memalui beberapa faktor dan berlangsung didalam sebuah interaksi sosial. Menurut Azwar faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain:

#### **a. Pengalaman Pribadi**

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

#### **b. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting**

Orang lain disekitar kita merupakan salah satu di antara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap

---

<sup>53</sup> Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 1998), hal 5.

<sup>54</sup> Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009) hal 115.

sesuatu. Orang-orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, dan lain-lain.

c. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita terutama kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan. Kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pula-lah yang memberi corak pengalaman-pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakatnya

d. Media Masa

Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam membentuk opini dan kepercayaan orang.

e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Kedua lembaga diatas, mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajarannya. Karena konsep moral dan ajaran agama sangat membentuk sistem kepercayaan maka tidak mengherankan kalau konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal.

f. Pengaruh Faktor Emosional

Terkadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap ini dapat merupakan sikap yang dapat bertahan lama.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> *Ibid*, hal 30-34

## C. Tawadhu

### 1. Pengertian Tawadhu'

Sikap Tawadhu'' terdiri dari dua kata yakni sikap atau yang dalam bahasa Inggris disebut attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, kemudian Tawadhu'' secara etimologi Arab kata, Tawadhu'' berasal dari kata yang mempunyai arti (rendah hati). Selain ada kata lain yang artinya tempat, letaknya.<sup>56</sup>

Tawadhu'' menurut terminologi adalah merendahkan hati dan santun terhadap sesama. Dengan kata lain Tawadhu'' merupakan sikap seseorang yang tidak melihat dirinya memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lain.

Sedangkan Tawadhu'' menurut ahli tasawuf, seperti yang dipaparkan Al-Ghozali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama daripada kita . Tawadhu'' menurut ahmad athoilah hakekat Tawadhu'' itu adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah.<sup>57</sup>

Menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya Ilmu Akhlak tawadhu adalah memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia, tanpa perasaan melebihkan diri sendiri di hadapan orang lain. Selain itu, tawadhu juga mengandung pengertian tidak merendahkan orang lain. Tawadhu tidak akan menjadikan seseorang menjadi rendah dan tidak terhormat, sebaliknya akan menyebabkan diri memperoleh ketinggian dan kemuliaan.<sup>58</sup>

Dari definisi diatas , sikap tawadhu' itu akan meembawa jiwa manusia kepada ajaran Allah SWT, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-NYA. Membimbing dan membawa manusia untuk menjadi seorang yang ikhlas, membawa manusia ke suatu tempat dimana berkumpulnya orang-orang ikhlas. Sehingga tidak serakah,

---

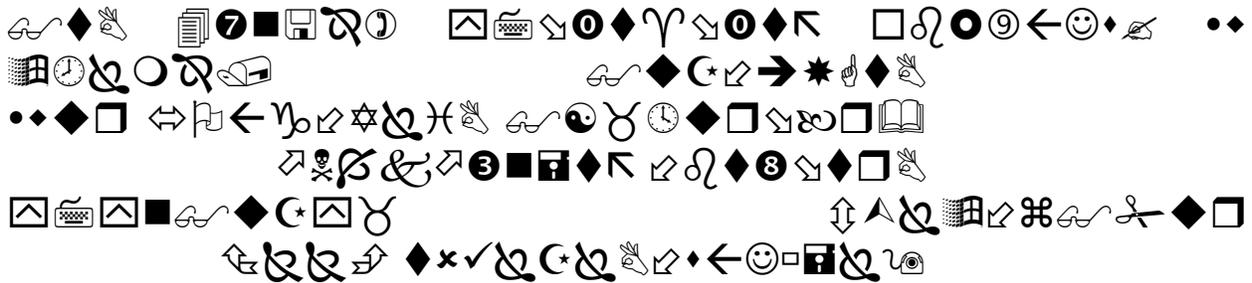
<sup>56</sup> Salim Syaikh Bin Ied al Hilali, hakikat tawadhu' dan sombong menurut Alqur'an Dan As-sunnah terjemah .

<sup>57</sup> Hawwa Said, Inti Sari Ihya'' Uluxmuddin ( mensucikan jiwa ) Robbani Press, hlm 15

<sup>58</sup> Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, (Jakarta: Amzah, 2016), hal 222

tamak, dan untuk selalu berperilaku taat kepada Allah, taat kepada Rosul dan cinta kepada sesama makhluk Allah. Apabila perilaku sudah seperti itu maka bisa disebut dengan sikap tawadhu'.<sup>59</sup>

Di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan kata istilah yang menunjuk langsung pada kata tawadhu. Akan tetapi, yang disebutkan adalah beberapa kata yang memiliki kesamaan arti dan maksud sama dengan kata tawadhu itu sendiri, seperti kata rendah diri, rendahkanlah, tidak sombong, lemah lembut, dan seterusnya. Berikut merupakan firman Allah yang terdapat di dalam al-Qur'an tentang perintah untuk tawadhu:



Artinya : “janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.” (Q.S Al-Hijr:88).<sup>60</sup>

Allah swt juga berfirman :



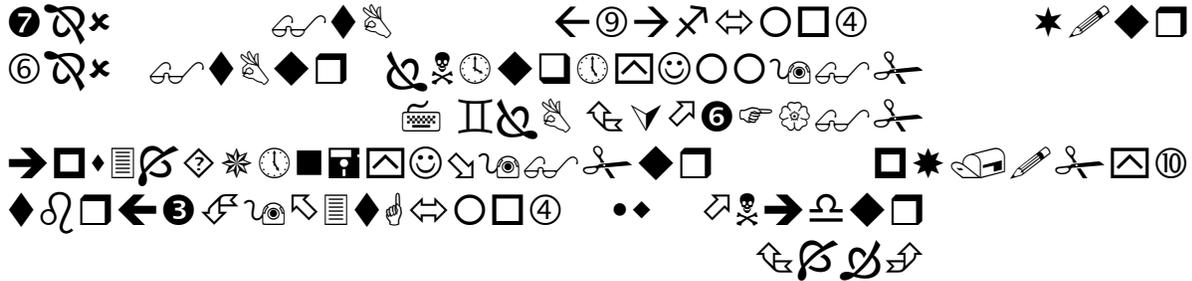
Artinya : “dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman.(Q.S As-Syuara: 215).<sup>61</sup>

<sup>59</sup> Yunahar Ilyas, Op. Cit., *Kuliah Akhlaq*, hal 123

<sup>60</sup> Q.S Al-Hijr:88

<sup>61</sup> Q.S As-Syuara: 215

Diayat lain Allah SWT berfirman :



*Artinya: “dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) Para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.” (Q.S An-Nahl: 49).<sup>62</sup>*

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa kita sebagai manusia tidak boleh sombong dan merendahkan orang lain, karena perilaku tersebut merupakan perilaku yang tercela yang dibenci Allah. Sebagai manusia kita harus saling menghormati, menghargai, menyanyangi, dan menghormati satu sama lain dan bersikap ramah dan sopan santun, karena Allah menyukai orang yang berbuat baik dengan mempunyai sikap tawadhu’ khususnya bagi remaja sngatlah baik karena masyarakat akan nyaman dan senang berada didekatnya.

## 2. Bentuk-bentuk tawadhu

Tawadhu merupakan sikap yang rendah hati yang diwujudkan dalam beberapa tindakan nyata seperti berikut:

- a. Salah satu sikap tawadhu dapat ditunjukkan pada saat berdoa kepada Allah SWT.
- b. Tawadhu juga berkaitan dengan sikap kepada orangtua dan orang lain.
- c. Seorang dapat belajar sikap tawadhu salah satunya dengan berusaha tidak membangga-banggakan diri dengan apa yang kita miliki. Karena sikap membanggakan diri dekat dengan kesombongan. Sementara, kesombongan itu merupakan lawan kata tawadhu. Dengan demikian, berusaha menahan diri dari

<sup>62</sup> Q.S An-Nahl: 49

sikap membangga-bangga diri secara berlebihan akan memudahkan seseorang untuk menjadi pribadi-pribadi yang tawadhu.<sup>63</sup>

### 3. Ciri-Ciri Sikap Tawadhu

Sikap tawadhu merupakan sikap rendah hati yang diwujudkan dalam beberapa tindakan-tindakan nyata. Adapun ciri-ciri sikap tawadhu yang dibagi menjadi tiga yaitu:

#### a. Ciri-ciri Sikap Tawadhu Terhadap Kyai

Perlu diketahui bahwasanya seorang pelajar tidak akan mendapat ilmu dan tidak juga memetik manfaat ilmu selaaian dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (ulama) serta memuliakannya. Diantara ciri-ciri bersikap tawadhu kepada ulama / kyai yaitu:

- a) Tidak melintas dihadapannya
- b) Tidak menduduki tempat duduknya
- c) Tidak memulai bicara kecuali atas izinya
- d) Tidak banyak bicara di sebelahnya
- e) Tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya, hendaknya mengambil waktu yang tepat
- f) Jangan mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai beliau keluar
- g) Hindari murkanya dengan cara menjunjung tinggi perintahnya selama tidak melanggar ajaran agama.
- h) Hormati anaknya dan siapapun yang berkaitan dengannya.<sup>64</sup>

#### b. Ciri-ciri sikap Tawadhu Terhadap Ustadz

Ustadz merupakan seseorang yang mengajar dan mendidik agama islam denga membimbing,menunutun,memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rokhani.<sup>65</sup> Diantara sikap tawadhu santri terhadap ustadz yaitu : menghormati dan mengganggu dengan cara

---

<sup>63</sup> Rusdi, 2003, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqomah*, Yogyakarta: sabil

<sup>64</sup> Ahmad Durrotul Huda, Upaya Sekolah dalam membentuk sikap tawadhu Siswa di Mts A l Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018. (Skripsi Tulungagung Tahun, 2018), hal 30-31

<sup>65</sup> Zuhairini,dkk,*Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta,Bumi Aksara,2009), hal 45

duduk dihadapannya harus sopan, mendengarkan nasehat-nasehatnya, meyakini dan merendahkan diri kepadanya, mendengarkan perkataanya, melaksanakan perintahnya, dan berfikir sebelum berbicara.<sup>66</sup>

c. Ciri-ciri sikap Tawadhu Terhadap Teman

Salah satu cara memuliakan ilmu adalah dengan menghormati teman belajar. Karena itu santri dianjurkan saling menghormati dan merendahkan diri sesama teman, agar dengan mudah mendapat pengetahuan dari mereka. Berikut ini merupakan ciri-ciri bersikap tawadhu kepada sesama teman:

- a) Bersikap baik terhadap teman
- b) Tidak boleh memilih teman antara kaya dan miskin.
- c) Bersikap jujur dan sopan terhadap teman
- d) Menyapa jika bertemu, baik disekolah maupun diluar sekolah.
- e) Tutur kata yang baik, tidak mudah melampiaskan amarah.
- f) Bersikap dan suka menolong terhadap teman serta murah senyum
- g) Menjaga hubungan baik dengan teman.
- h) Saling menasehati dalam hal kebaikan dan kesabaran
- i) Menjauhi dengki, dendam dan iri hati kepada teman.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> A. Ma'ruf Asrori, *Etika Bermasyarakat*, (Surabaya: Al Miftah, 1996), hal. 11

<sup>67</sup> Az Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, (Kudus: Menara Kudus), hal 32

#### **4. Faktor yang Membentuk Sikap Tawadhu**

Tawadhu adalah satu bentuk budi pekerti yang baik, hal ini bisa diperoleh bila ada keseimbangan I'tidal antara kekuatan akal dan nafsu. Faktor-faktor pembentuknya adalah :

a. Bersyukur

Orang yang bersyukur selalu mempunyai kedekatan diri dengan Allah SWT. Maka kemungkinan besar individu tersebut menjadi pribadi yang taat, orang yang taat akan selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangannya maka dari itu hatinya tidak akan terbesit swedikitpun rasa sombong dan merasa lebih baik daripada oranglain.

b. Hindari sikap Riya

Seseorang harus bisa mengendalikan diri untuk tidak menampakan kelebihan yang di miliki kepada orang lain. Karena itu juga yang akan membuat seseorang menjadi sombong dan tinggi hati.

c. Sabar

Menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridho Allah.<sup>68</sup>

Pada intinya hakekat tawadhu ialah salah satu Akhlak yang mulia, sehingga umat islam sangat dianjurkan untuk bertawadhu kepada Allah dan kepada hamba-hamba-Nya, karena dengan akhlak tawadhunya ia akan mendapat kebaikan dan pahala dari Allah.

#### **5. Keterkaitan Hubungan Bimbingan dengan Sikap Tawadhu**

Manusia itu makhluk sosial dan membutuhkan oranglain untuk bersosial, karena manusia membutuhkan oranglain maka dia akan berinteraksi dan akan bermuamalah orang yang diluar dari dirinya, artinya kita tidak tau orang diluar kita karakternya seperti apa, pola pikirnya seperti apa dan latar belakangnya seperti apa kita tidak tau, bisa jadi kita bertemu dengan orang baik maupun ada yang tidak baik,

---

<sup>68</sup> Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq, Yogyakarta:LIPI(Pustaka Pelajar), 2007, hal 123.

dan untuk meminimalisir kejadian yang tidak baik daripada doktrin buruk kepada dirikita yang dilakukan oleh orang lain maka hendaknya kita harus mempunyai pondasi yang kuat, pondasi yang kuat ini bisa diperoleh dengan bimbingan, bimbingan dari orang-orang yang sudah berpengalaman dan memiliki keterampilan atau kapasitas yang baik juga, ini sebabnya seseorang tatkalah ingin menjadi baik harus memiliki guru atau pembimbing kepada sesuatu yang baik terutama sikap, supaya kita memiliki pondasi yang kuat.

Jadi apabila kita berinteraksi, bermuamalah, berkomunikasi membaur dengan masyarakat yang disana terdapat berbagai macam karakter manusia kita tidak mudah goyah, kita tidak mudah ikut hal yang tidak baik, karena kita sudah memiliki pondasi yang kuat yang telah ditanamkan oleh pembimbing kita, ini selaras dengan tujuan Nabi Muhammad yang diutus didunia, seperti hadist yang berbunyi “ *innama tuistu mu”aliman” aku diutus didunia untuk menjadi guru*, makna luasnya menjadi pembimbing umat manusia supaya mereka menjadi baik, Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW menduduki fungsi sebagai counselor besar di tengah umatnya, yang di teladani oleh para sahabatnya dan para ulama sepanjang zaman. Dengan fenomena yang seperti inilah peran para ulama, kyai dan seseorang yang memahami agama Islam secara mendalam sangat dibutuhkan dan yang akan membimbing manusia ke jalan yang diridhoi Allah SWT.

Peran seorang pembimbing menjadi kunci keberhasilan peningkatan moral anak, pembimbing tidak hanya sebagai orang yang memiliki afliasi untuk membantu memberikan arahan dan nasihat kepada anak, namun pembimbing berperan sebagai motivator, penasihat, pemberi suri tauladan yang baik. Maka dari itu bimbingan penting diterapkan untuk orang yang bermasalah maupun yang tidak, karena pada dasarnya dengan adanya bimbingan dan konseling Islam orang akan selalu mengingat Allah, membantu sedikit demi sedikit

beban hati, dengan berbagai pengarahan yang diberikan sehingga hidupnya akan lebih tenang dan terarah.<sup>69</sup>

Menurut Sutoyo melalui bukunya yang berjudul *Bimbingan dan Konseling Islami*, bimbingan yaitu upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. Kepadanya untuk mempelajari tuntutan Allah dan RasulNya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT<sup>70</sup> manusia manusia ini supaya menjadi baik mencontoh nabi, disini dapat dipahami orang untuk menjadi baik orang membutuhkan bimbingan dari guru atau pembimbing dalam hal ini yang bisa mengarahkan kepada jalan kebaikan sehingga kita memiliki pondasi yang kuat tidak mudah goyah oleh perbuatan atau sikap orang lain yang tidak baik.

Tawadhu merupakan akhlak yang harus dimiliki oleh manusia karena seseorang yang mempunyai sikap tawadhu akan diangkat derajatnya oleh Allah dan juga dihormati oleh orang lain. Dengan demikian dalam proses pembentukan sikap tawadhu dibutuhkan kerja keras dan kesabaran pembimbing. Dan arti sebuah pembentuk sikap tawadhu adalah usaha untuk menjadikan perangai dan sikap yang baik sebagai watak santri. Salah satu cara yang dapat ditempuh dalam rangka pembentukan akhlak adalah melalui pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, karena kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat terbentuk melalui pembiasaan. Dalam tahap-tahap tertentu, pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa terpaksa.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Safa'ah1, Yuli Nur Khasanah , Yuli Nur Khasanah , "Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam meningkatkan moral narapidana anak: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang" ,dalam jurnal SAWWA Volume 12, Nomor 2, April 2017.

<sup>70</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014),hal 22

<sup>71</sup> Purnama Rozak, " Indikator Tawadhu dalam Keseharian, (Jurnal Madaniyah) Volume 1 Ediii Januari 2017: h. 181-182

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN**

##### **A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tarim Al Ghonna Lil Ulum Al Islamiyah**

###### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Tarim Al Ghonna Lil Ulum Al Islamiyah Tambangan Mijen Kota Semarang.**

Pondok Pesantren Tarim Al Ghonna Lil Ulum Al Islamiyah Tambangan Mijen Kota Semarang. Pondok ini diasuh langsung oleh Habib Jafar Shodiq bin Alwi Al Munawar, Nama dari pondok ini diberikan langsung oleh Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz (pengasuh ponpes darul musthofa hadromaut kota tarim yaman) beliau sendiri adalah guru besar habib jafar selaku pengasuh ponpes tarim al ghonna, habib umar adalah ulama besar dari negara yaman khususnya didaerah tarim hadromaut. Nama tarim sendiri diambil dari salah satu kota dinegara yaman yaitu kota tarim kota dimana ditempati oleh para waliyullah.

Habib Jakfar Shodiq bin Alwi bin Ali Almunawar sebagai pengasuh sekaligus pimpinan Ponpes Tarim Al Ghonna Lil ulum Al Islamiyah Mijen. berprinsip bahwa setiap pintu dakwah harus dimasuki, tidak perlu dibatasi, untuk tingkatan apa pun. Karena itu, habib muda alumnus Darul Musthafa Tarim Hadhramaut ini berdakwah dari kalangan pelajar hingga mahasiswa, dari kalangan awam hingga para ustadz dan habaib. Jakfar Shodiq muda memasuki masa belajar di lembaga pendidikan umum, oleh ayahnya dimasukkan ke Madrasah Al-Khairiyah Bondowoso. Di sekolah itu ia menempuh pendidikan dari TK hingga Tsanawiyah, kemudian Aliyah.

Setelah lulus Aliyah, ia bertemu Habib Musthafa Assegaf di Situbondo, pendidik tulen yang sering memberangkatkan siswa-siswa yang berbakat untuk meneruskan pelajaran ke Hadhramaut. Habib Jakfar Shodiq termasuk anak yang cerdas dan bisa berbahasa Arab, hasil didikan di madrasah maupun di rumahnya. Maka, pada tahun 1998, beliau berangkat ke Hadhramaut bersama beberapa rombongan untuk belajar di Darul Musthafa, asuhan Habib Umar Bin Hafidz.

Habib jafar sendiri di pondok dibantu oleh beberapa ustadz yang juga dari kalangan santrinya beliau sendiri untuk membantu mengajar santri usia SMP dan Mahasiswa. Sehingga para pengajar diharapkan dapat mengamalkan ilmunya dan dianggap telah cakap serta mampu mendidik dan mengajar para santri.

Berdirinya ponpes ini awalnya ada jamaah pengajian dari habib jafar sendiri selaku pengasuh ponpes tarim al ghonna ini, kebetulan salah satu jamaahnya mempunyai tanah di sini yang sekarang di bangun pondok tarim al ghonna dan beliau mewaqafkanya, kemudian salah satunya lagi siap memberikan dana bantuan pembangunan pondok khususnya masjid dan asrama, dan setelah mendapatkan dorongan dari para jamaahnya yang lain akhirnya habib setuju dengan di bangunkanya pondok pesantren tarim al ghonna ini. Awal pembangunan pondok tarim al ghonna dimulai akhir tahun 2017 dan mendapatkan dukungan penuh dari para muhibbin habib jafar.

Pondok pesantren ini mulai membuka pendaftaran awal tahun 2020, dan tanggal 1 agustus 2020 pondok pesantren tarim al ghonna menerima santri baru angkatan pertama yaitu terdiri dari 12 santri kelas 1 SMP dan 6 Mahasiswa. Pada walaupun sedang berada didalam tahap pembangunan pondok pesantren ini sudah memulai kegiatan belajar mengajar. Dipondok pesantren ini tak hanya menerapkan belajar non formal namun juga secara formal yaitu dengan sistem paket B, karena santri tidak diperbolehkan keluar pesantren dan lebih fokus belajar agama.

Program unggulan pondok pesantren tarim al ghonna dibanding pondok pondok disekitar kecamatan mijen yaitu program bahasa arab, cara cepat baca kitab kuning, pelatihan ceramah bahasa arab, dan paling menonjol adalah praktek dakwah langsung ke masyarakat.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Habib Jafar Shodiq Al Munawwar pada tanggal 26 April 2021.

## **2. Tujuan Pondok Pesantren Tarim Al Ghonna Lil Ulum Al Islamiyah Tambangan Mijen Kota Semarang.**

Tidaklah dibangun perguruan ini kecuali untuk mencetak ulama ulama yang kuat pada ilmu dan beradab dengan adab nubuwwah, dan memikul beban umat dengan mengajak mereka kejalan Allah SWT dan memberikan manfaat kepada mereka dan menyelamatkan mereka dari kegelapan, kebodohan kecahaya ilmu dan menguatkan keimanan mereka dan mengikat mereka dengan sunnah sunnah Nabi SAW

Sungguh terwujud tujuan yang besar ini dengan peletakan tiga sasaran yang merupakan sebagai tujuan pokok :

- 1) Penguasaan ilmu ilmu Islam secara murni.
- 2) Pembersihan jiwa dan pemurnian akhlak
- 3) Da'wah kejalan Allah

Untuk mencapai sasaran dan menghasilkan hasil yang memuaskan ponpes tarim al ghonna membuat program program pada tiap tiap tujuan :

- 1) Pada ilmu Pelajar diberi dua pilihan :

Belajar kitab kitab yang sudah ditetapkan di Pondok atau Menghafal Al Quran disertai dengan belajar fiqh dan nahwu.

- 2) Pada suluk

Dianjurkan bagi tiap santri meresapi dan mengamalkan akan dasar dasar pada/ suluk :

- a) Pembersihan diri dari sifat sifat tercela.
- b) Mempunyai perhatian dengan sunnah-sunnah dan adab Nabi SAW.
- c) Beradab dengan pergaulan sesama makhluk.

Selalu melazimi petunjuk dan nasehat nasehat. Dalam hal ini Al Habib Umar bin Hafidz mengumpulkan untuk santri santrinya azkar dan aurad dalam satu kitab yang diberi nama “Khulasah Al Madad Annabawi”, yang mana dianjurkan kepada para santri santrinya untuk membacanya pada waktu waktu yang sudah ditentukan.

### 3) Pada Da'wah

Pihak pengurus membuat kegiatan bagi para santri dalam bidang da'wah, seperti :

- a) Pelatihan khitobah pelatihan khitobah adalah pembiasaan di pondok guna melatih retorika dakwah santri agar siap dakwah dan terjun dimasyarakat, sebagai ajang untuk mengasah keterampilan dakwah dimasyarakat, santri bergiliran setiap dua minggu sekali pada hari kamis malam setelah maulid dan ahad pagi setiap selesai maulid burdah tampil di depan para santri lainnya guna melatih mental agar siap dan matang ketika suatu saat nanti santri di terjunkan di masyarakat.
- b) Safari maulid dan dakwah, safari maulid dan dakwah sendiri di jadwalkan pengurus setiap 1 bulan 3 kali yaitu ahad pon dan wage dan jumat kliwon di musholla-musholla sekitar pondok, kegiatan ini bertujuan untuk menyiarkan agama islam dan menyambung silaturahmi antara warga sekitar pondok dan santri dengan menggunakan seni hadroh, acara dibuka dengan pembacaan maulid dan sholawat kemudian dilanjut dengan mauidhoh hasanah yang diisi oleh santri.

**Tabel 1**

### **3. Keadaan Pengajar dan Santri Ponpes Tarim Al Ghonna**

<b>PENGAJAR</b>	<b>MATERI / KITAB</b>
Habib Ja'far bin alwi Al Munawar	Syarah Jibril Nahwu Wadhi' / Sorof Ta'lim Muta'alim Fathul Qorib Mukhtarul Hadist Qurrotul 'Uyun

	Al Miftah
Habib Hamid bin Sholeh Baagil	Takmilatul Zubbadil Hadits
Ustadz Heru Prasetya	<p>Syarah Jibril</p> <p>Nahwu Wadhi' / Sorof</p> <p>Mutammimah</p> <p>Ushul Fiqih</p> <p>Mustholahul Hadist</p> <p>Bidayatul Hidayah</p> <p>Tafsir Al Qur'an</p> <p>Jauharut Tauhid</p> <p>Akhlaqulil Banin</p> <p>Aqidatul Awam</p> <p>Khulasoh Nurul Yaqin</p> <p>Nahwu / Sorof</p> <p>Arba'i Nawawi</p>
Ustadz Ma'rifan	<p>Dakhirotul Musyarofah</p> <p>Risalah Jamiyah</p> <p>Muhkatarul Hadist</p> <p>Muhawaroh</p> <p>Sifaul Jinan</p> <p>Maba'diul Fiqhiyah</p> <p>Kitabussiyam</p>
Ustadz Teguh Priyanto	Muhawaroh

Kitab-kitab yang dipelajari tersebut diklasifikasikan berdasarkan tingkatan kelas yaitu pertahun angkatan masuk santri tersebut ke pondok. Santri pemula terlebih dahulu mempelajari kitab-kitab awal, setelah itu mempelajari kitab-kitab pada tingkat berikutnya. Adapun pengelompokan kelasnya disesuaikan dengan tahun ajaran santri tersebut masuk ke Pondok Pesantren.

a. Keadaan Santri

Pondok pesantren ini mulai membuka pendaftaran awal tahun 2020, dan tanggal 1 Agustus 2020 pondok pesantren Tarim Al Ghonna menerima santri baru angkatan pertama yaitu pada awalnya terdiri dari 12 santri kelas 1 SMP dan 6 Mahasiswa, walaupun sedang berada didalam tahap pembangunan, pondok pesantren ini sudah memulai kegiatan belajar mengajar. Dipondok pesantren ini tak hanya menerapkan belajar non formal namun juga secara formal yaitu dengan sistem paket B, karena santri tidak diperbolehkan keluar pesantren agar lebih fokus belajar agama.

Santri yang menetap di Ponpes Tarim Al Ghonna ini dari berbagai kota Semarang seperti Jatingaleh, Banyumanik, Ungaran, dan ada juga dari luar kota Semarang seperti Kendal bahkan ada yang dari Kota Tegal. Santri rata-rata disini seusia SMP dan sebagian Mahasiswa. Yang seusia SMP berjumlah 12 anak sedangkan mahasiswa ada 10 anak. Dengan masuk menjadi santri Ponpes Tarim Al Ghonna ini, maka mereka harus taat dan patuh kepada peraturan-peraturan yang ditetapkan pondok, baik peraturan yang bersifat perintah maupun larangan. Seperti :

1) Kewajiban

- a) Mematuhi jadwal kegiatan yang ada di dalam pondok.
- b) Menjaga ketertiban, kebersihan dan keamanan lingkungan pondok.
- c) Menandatangani buku absen jika pergi atau pulang.
- d) Berpakaian rapih ketika berada di dalam dan di luar pondok.
- e) Menjaga nama baik diri sebagai Muslim dan nama baik pondok.
- f) Berbahasa yang santun, bersikap sopan, dan menghargai kepada orang lain.
- g) Setiap pagi piket sesuai jadwal

- 2) Larangan ketika di dalam pondok.
  - a) Tidak membawa barang berharga.
  - b) Tidak membawa / menggunakan HP.
  - c) Tidak boleh merokok, minum-minuman keras dan obat-obatan terlarang.
  - d) Tidak boleh pulang membawa fasilitas milik pondok.
  - e) Tidak boleh mengambil milik teman (menggunakan tanpa seizing pemiliknya).
  - f) Tidak boleh mencuci, menjemur pakaian di sembarang tempat.
  - g) Tidak boleh makan di luar tempat yang disediakan..
- 3) Larangan ketika di luar pondok
  - a) Merokok, minum-minu'man keras dan obat terlarang.
  - b) Berkelahi baik perorangan maupun kelompok.
  - c) Mengikuti kegiatan makar, radikal dan anti Islam.
  - d) Mencuri baik perorangan maupun kelompok.
  - e) Melakukan perbuatan yang melanggar aturan agama.

## 1. Kegiatan Ponpes Tarim AL GHONNA

- 1) Kegiatan Sehari-hari

**Tabel 2**

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	04.00 – 04.30	Anak harus sudah bangun dari tidur dan bersih-bersih
2	04.30 – 05.00	Sholat Subuh berjama'ah dan Tadarus
3	05.00 – 06.00	Mandi dan sarapan
4	06.00 – 07.00	Piket pondok
5	07.00 – 16.00	Kegiatan belajar mengajar / Kajian Kitab Kuning
6	16.00 – 17.30	Istirahat dan mandi sore
7	17.30 – 19.00	Persiapan sholat Maghrib dan Tadarus

8	19.00 – 19.30	Sholat Isya berjama'ah
9	19.30 – 20.00	Istirahat dan makan malam
10	20.00 – 22.00	Belajar
11	22.00 – 04.00	Istirahat tidur dan sholat malam

3. Sarana Prasarana dan Fasilitas yang dimiliki pondok Tarim Al Ghonna Sebagai Berikut :

- a. Masjid
- b. Kantin
- c. Kamar tidur : 2 ruang masing masing diisi 12 ranjang tempat tidur
- d. Ruang kelas : 1 Ruang
- e. Kamar mandi : 7 ruang
- f. Dapur : 1 ruang
- g. Lapangan sepak bola dan futsal
- h. Tennis meja

4. Pengembangan Bakat/Minat:

- |                |                           |
|----------------|---------------------------|
| a. Khitobah    | e. Tennis Meja            |
| b. Seni hadroh | f. Percakapan bahasa arab |
| c. Futsal      |                           |
| d. Tilawah     |                           |

Adanya program unit kegiatan santri. unit kegiatan santri merupakan organisasi yang menaungi santri untuk ajang silaturahmi juga bertujuan untuk menyalurkan bakat santri, selain itu unit kegiatan santri ini bisa memberikan manfaat bagi santri, baik ketika menjadi santri di Pondok Pesantren Tarim Al Ghonna ataupun ketika sudah bermukim di masyarakat, karena selain unit kegiatan santri ini terdiri dari bidang kesenian dan olahraga, unit kegiatan santri juga terdiri dari bidang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, unit kegiatan santri ini sangatlah berperan aktif dalam meningkatkan kemampuan santri.

## **B. Metode Bimbingan Keagamaan Pondok Pesantren Tarim Al Ghonna Lil Ulum Alislamiyah**

### **1. Pelaksanaan Metode Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri Tarim Al Ghonna Tambangan Mijen Kota Semarang.**

Bimbingan keagamaan merupakan tujuan dalam usaha pemberian bantuan secara berkesinambungan oleh pembimbing berdasarkan konsep Al-Qur`an dan Sunah kepada santri untuk menjalankan kehidupan sosial sehari-hari didalam masyarakat, sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia maupun diakhirat.<sup>73</sup> Bimbingan keagamaan di butuhkan untuk membantu mereka supaya dapat berinteraksi sosial maupun memecahkan masalah yang ada dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan petunjuk Al-Qur`an dan As-sunah untuk mencapai kebahagiaan yang haqiqi di dunia maupun di akhirat.

Sebelum menyampaikan pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap santri untuk membentuk sikap tawadhu di Pondok Pesantren Tarim Al Ghonna Lil Ulum Alislamiyah, ada beberapa unsur yaitu:

#### **a) Pembimbing**

Pondok pesantren Tarim Al Ghonna memiliki pembimbing yaitu Habib dan ustadz. Pembimbing juga harus menerapkan 3 prinsip yaitu sabar, tawadhu dan akhlaq baik agar tercapainya kenikmatan bagi pelajar dalam belajar ilmu agama.

Pembimbing memberikan materi berdasarkan kitab kitab yang telah menjadi kurikulum dipondok pesantren seperti kitab kitab salaf akhlaqulil banin, ta`lim muta`alim, bidayatul hidayah, itfakhul khoirot dan lain sebagainya, pemberian materi ini merupakan ijhtihad dan ikhtiar beliau bersama para ustadz yang bertujuan membentuk sikap tawadhu santri lewat metode ceramah. Para santri belajar itu semua supaya dapat mengetahui sikap-sikap apa saja yang mesti dilakukan oleh seorang santri dalam menuntut ilmu agama baik hubunganya dengan guru dan sesama santri, serta perilaku akhlak santri terhadap orang tua.

#### **b) Terbimbing**

Pondok pesantren Tarim Al Ghonna sekarang memiliki 24 santri, 12 diantaranya santri usia remaja (Kelas 1 SMP) dan 12 diantaranya santri usia dewasa (Mahasiswa),

---

<sup>73</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Jogjakarta: Uii Press Yogyakarta, 2001)

yang menjadi responden didalam penelitian ini adalah santri usia remaja atau santri Kelas 1 SMP, karena mereka yang lebih intens belajar di pondok dan sering berinteraksi dengan habib dan ustad dalam kegiatan sehari hari baik itu didalam belajar maupun melalui pembiasaan. Mereka mengikuti bimbingan atas dorongan dirinya sendiri dan ada juga paksaan dari orang tua, seperti yang dikatakan M.H, M.N,A.B dan A.D :

A.D mengatakan :

*“saya mondok disini sebenarnya atas keinginan orang tua, awalnya saya tidak mau, pengen ngaji dirumah aja dan sekolah di mts “. <sup>74</sup>*

A.B mengatakan :

*“saya masuk pondok sini karena dorongan orang tua untuk belajar agama, ya namanya anak sih harus nurut sama orang tua dan saya taat dengan perintah orang tua”. <sup>75</sup>*

M.H mengatakan :

*“jujur pada awalnya saya tidak ingin mondok, semua atas paksaan orang tua, saya pengen sekolah diluar seperti teman teman saya yang lain, bisa megang Hp, bisa maen motor dengan bebas”. <sup>76</sup>*

M.N mengatakan :

*“awalnya saya mondok itu disarankan oleh orang tua dan saya pribadi juga setuju maka saya langsung diberangkatkan kepondok atas dorongan orang tua dan kemauan diri sendiri untuk belajar agama”. <sup>77</sup>*

Berbeda yang dikatakan santri A.B dan Z.A :

*“saya mondok disini murni atas kemauan saya sendiri karena karena namanya mencari ilmu agama itu sebuah kewajiban dan tujuan dari belajar ilmu agama yang tak lain adalah menjadi warosatul anbiya’ yaitu penerus nabi dengan berdakwah, karena tugas seorang muslim wajib berdakwah dan menyampaikan agama Allah dan ilmu ilmu dari Rosulullah SAW. ” <sup>78</sup>*

A.B, mengatakan :

*“saya mondok karena kemauan diri sendiri karena saya sejak duduk di Sekolah Dasar saya sudah mondok dan saat SMP saya ingin meneruskan belajar ilmu agama disini” <sup>79</sup>*

Dari hasil wawancara di atas mayoritas santri belajar di pondok pesantren atas kemauan orang tua, orang tua mereka berharap dapat menjadi lebih baik baik. Rata rata latar belakang pendidikan santri pondok pesantren tarim al ghonna adalah SD. Pada dasarnya kebanyakan santri masuk ke pondok pesantren tarim al

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan A.D, 27 April, 2021

<sup>75</sup> Wawanacara dengan A.B, 27 Arpil, 2021

<sup>76</sup> Wawanacara dengan M.H, 27 April 2021

<sup>77</sup> Wawanacara dengan M.N,27 April 2021

<sup>78</sup> Wawancara dengan Z.A, 27 April 2021.

<sup>79</sup> Wawanacara dengan A.B, 27 April 2021

ghonna merupakan orang yang masih awam dalam segi agamanya, dan mereka harus diluruskan pemahanya terhadap agama dan perlu dibimbing agar mendapatkan pengetahuan tentang keagamaan.

Santri mengikuti bimbingan keagamaan bertujuan untuk tahu tentang akhlak yang baik yang dimiliki oleh umat muslim dalam bertingkah laku, dan mempraktekan dalam sehari-hari tanpa adanya paksaan atau maksud lain kecuali hanya mengharap ridho Allah SWT. Perubahan sikap santri dari sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan keagamaan disampaikan oleh Ustadz Ma'rifan:

*Pas awal awal santri masuk pondok pesantren kan kategorinya masih orang awam belum bisa membedakan mana akhlak yang baik mana yang buruk apalagi tentang tawadhu, maka dari itu mereka diberi ilmu pada saat kegiatan belajar dan mengamalkan ilmu itu di kehidupan sehari hari, yah alhamdulillah ada sedikit perubahan terhadap meereka walaupun harus masih diawasi dan masih sering melakukan tindakan yang menyimpang namun sedikit demi sedikit dan secara bertahap akan berubah insha Allah.*

### c) **Materi Bimbingan Keagamaan**

Materi yang diberikan di Pondok Pesantren Tarim Al Ghonna memiliki kurikulum 3 hal, sesuai dengan ajaran agama islam yaitu akidah, Syariah, dan akhlak.

Pertama, akidah. Santri diajarkan tentang pemantapan pengenalan terhadap eksistensi Allah, dengan segala buktinya, keyakinan bahwa alamini beserta isinya adalah hanya milik Allah SWT, dan pemantapan kepatuhan kepada Allah swt yang di jelaskan dalam rukun iman yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir, dan Takdir Allah.

Kedua, syariah.Santri diajarkan agar senantiasa memperbaiki ibadah mereka kepada Allah SWT dengan mengajarkan bagaimana shalat yang benar dan ajaran syariat lainnya. Selain itu, dari segi mu'amalah, santri diajarkan untuk senantiasa memelihara hubungan baik terhadap sesama seperti sopan santun, menjunjung tinggi tata krama, dan menghormati adat-istiadat yang berlaku.

Ketiga, akhlak.Pembimbing dalam memberikan materi akhlak lebih menekankan kepada tiga aspek yaitu habluminallah, habluminannas, dan hablum minal alam.Habluminallah, yaitu pembimbing menjelaskan kepada santri tentang

tata cara berdoa yang baik tidak dibuat bercanda. Habluminannas, melalui penekanan untuk saling menghormati antar sesama, empati, tolong menolong, tidak saling menghibah, dan memelihara silaturahmi. Sedangkan Hablum minal alam, pembimbing mengajak santri agar senantiasa menjaga lingkungannya supaya tetap bersih dan menjaga pola hidup sehat.

Bimbingan keagamaan merupakan kegiatan utama di Pondok Pesantren Tarim Al Ghonna, bimbingan keagamaan disini dilaksanakan dalam berbagai program kegiatan dengan materi yang berbeda beda. Dan materi-materi yang disampaikan dalam bimbingan keagamaan disini berkenaan dengan akidah, syari'ah, dan akhlak.

Pada dasarnya materi yang diberikan oleh pondok pesantren bertujuan membimbing santri agar senantiasa berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan realita yang terjadi tidak seluruh santri dapat berperilaku baik, masih saja ada santri yang berperilaku negatif. Hal ini tentunya menjadi tanggung jawab bagi para pembimbing agar santri dapat berperilaku baik di lingkungan pondok pesantren maupun di masyarakat dimana santri tersebut tinggal. Serta bisa menjadi sebuah teladan bagi mereka yang tidak pernah hidup di lingkungan pesantren.

#### **d) Metode Bimbingan Keagamaan**

Metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan keagamaan di pondok pesantren Tarim Al Ghonna yaitu dengan metode secara langsung yang meliputi metode ceramah, nasihat dan ta'ziran. Sedangkan metode tidak langsung yaitu keteladanan.

##### **1) Metode Ceramah**

Metode ceramah didalam membentuk sikap tawadhu santri disini ialah berbentuk kajian kitab kuning, kajian kitab kuning sendiri merupakan rutinitas yang ada di pondok pesantren Tarim Al Ghonna, kegiatan ini dilaksanakan sesuai jadwal yang ditetapkan pondok pesantren Tarim Al Ghonna yaitu ba'da subuh kemudian jam 08,00 sampai jam 10.00 dan dilanjut lagi ba'da dzuhur, ba'da ashar, ba'da maghrib dan ba'da isyak sampai jam 21.00 WIB. Sebagaimana wawancara dengan ustadz ma'rifan:

*Kitab kitab yang menjadi kurikulum disini disesuaikan dengan tingkat jenjang atau kemampuan santri, kalau saya ngajar kitab akhlak yang dasar yaitu Akhlakulil banin kemudian ada iftakhul khoirot sedangkan habib sendiri mengajar kitab ta'lim muta'alim setiap ba'da ashar, ya semua itu agar santri terbekali akhlak yang baik dan bagaimana santri bisa menghargai ilmu yang dia pelajari untuk diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.*

Dalam proses kajian kitab kuning ini Habib maupun Ustadz mengajarkan santri soal adab dalam membawa kitab karena dengan sikap menghargai kitab berarti menghargai ilmu dan menghormati pengarang kitab. Dengan semua itu santri akan mendapatkan barokah ilmu karena bentuk menghargai ilmu dan menghormati pengarang adalah salah satu wujud dalam sikap tawadhu seorang santri.

2) Nasihat atau *Muidzah hasanah*

Metode nasihat atau *mauidzah hasanah* juga diutamakan dalam membentuk sikap tawadhu Seperti yang diungkapkan oleh Habib Jafar:

*Jadi awalnya kita peringati dulu kita panggil kita nasehati dan disampaikan pada orang tuanya dulu kita belum menerapkan ta'zir apabila santri masih melakukan kesalahan namun kita coba nasehati secara terus menerus kalau memang sudah tidak bisa maka akan dikembalikan lagi ke orang tuanya.*

Dalam pemberian nasehat pengasuh pesantren menekankan agar sikap santri selalu sabar dan tawadhu. Nasehat tersebut diharapkan dapat menimbulkan rasa kesadaran pada santri dan bisa menerapkan nasehat gurunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan nasihat positif dan motivasi yang menyentuh hati sehingga santri siap menjalankan apa yang di nasihati Habib.

3) Metode Hukuman (*Ta'ziran*)

Pelaksanaan metode dalam membentuk sikap tawadhu yang dilakukan melalau ceramah, nasihat dan keteladanan, dalam pelaksanaanya jika terjadi permasalahan, perlu adanya tindakan tegas atau hukuman. Di pondok Tarim Al Ghonna bagi santri yang melanggar aturan dalam pesantren adanya sanksi hukuman. Sanksi hukuman digunakan pada santri tergantung pada berat ringanya pelanggaran. Sanksi terhadap pelanggaran ringan, santri disuruh menghafal Juz

amma, Hadist, baca dzikir, mencuci piring, membersihkan halaman dan berjemur di halaman sambil menghafalkan hadist. Sedangkan santri yang melakukan pelanggaran berat yaitu orang tua di panggil tiga kali sebagai peringatan. Seperti yang dikatakan Ustadz Maulana selaku pengurus:

*Kalau disini untuk sementara santri yang melakukan pelanggaran akan di diberi hukuman yang mendidik seperti menghafal juz amma, hadist kadang ya baca dzikir khulasoh, dan sering juga kami perintahkan untuk mencuci piring, yah tujuannya agar mereka kapok dan gak ngulangi lagi.*

Santri yang melakukan pelanggaran berat akan dipanggil orang tua sebagaimana yang dikatakan Ustadz Heru Prasetyo:

*kalau hukuman yang diberikan kepada santri apabila sulit dinasehati ya otomatis kita panggil wali santrinya ke sini apabila sudah tiga kali di peringatkan dengan menghadirkan wali atau orang tuanya makan santri akan dikembalikan lagi ke orang tuanya*

Sanksi pelanggaran ringan juga pernah dirasakan oleh A.D, A.B, dan M.H. yang mengungkapkan:

*saya pernah waktu itu saya bergurau saat belajar dikelas dan saya beberapa kali sudah diingatkan oleh ustadz namun saya menghiraukannya, yang hasilnya saya dikeluarkan dari kelas dan dan disuruh menghafal satu hadist di halaman depan kelas.*

Ungkapan A.B:

“Saya pernah dihukum membaca wirid khulasoh sambil berdiri dan karena pada saat yang lain tadarus saya ketiduran”

Ungkapan M.H:

“saya pernah dihukum membersihkan halaman dan mencuci piring masalahnya karena saya beberapa kali dengan sengaja tidak ikut sholat jama’ah”.

Hukuman yang diberikan di pondok pesantren Tarim Al Ghonna sebagai wujud sanksi memberikan efek jera bagi santri agar tidak berani berperilaku tidak baik dan melanggar aturan di pesantren. Hukuman sangat berpengaruh pada perilaku santri, terutama mereka yang suka melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan pesantren. Hukuman merupakan bagian yang penting dalam pembentukan sikap patuh terhindar dari pelanggaran agar santri di samping mengikuti aturan yang ada juga sikap menghormati kepada yang membuat aturan.

#### 4) Metode Keteladanan

Keteladanan pembimbing merupakan petunjuk jalan sehingga harus mengerti dan memahami mana jalan yang bisa dilalui dan mana jalan yang tidak bisa dilalui oleh seorang muslim sebelum memberikan petunjuk kepada orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan Habib Jafar:

*Keteladanan sebagaimana yang saya lihat langsung dari para guru gurru kita baik yang ada di indonesia atau hadromaut yaman itu jadi ta'dhimnya pada guru, ta'dhimnya pada orang tua itu kita terapkan juga disini, terutama ta'dhim kepada guru, tamu terutama kepada orang yang lebih tua dan kasih sayang yang lebih muda, itu kita terapkan dan diajarkan, sebagaimana ulama terdahulu sangat ta'dhim dengan gurunya kalau berjalan didepan guru menunduk dan apabila sedang berbicara didepan guru tidak menatap gurunya dan tak mengeraskan suara begitu juga dalam tutur katanya dan itu semua insha Allah kita terapkan di pondok ini.*

Tidak hanya soal meneladani para guru guru terdahulu teladan yang baik agar dicontoh seorang santri harus juga dimiliki oleh seorang pembimbing sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz Ma'rifan:

*“sebagai pembimbing para santri saya dan Habib juga harus bisa mencontohkan akhlak yang baik secara perilaku maupun tutur kata dan santri akan meniru secara tidak langsung”<sup>80</sup>*

Pembimbing memberikan contoh berbagai sikap dan tingkah laku yang positif seperti tutur kata yang lembut, shalat tepat waktu, menghargai sesama, toleransi dan bersikap rendah hati, menghormati orang lain dan lain sebagainya. Meskipun pembimbing tidak mengetahui perbuatannya tetapi akan dicontoh santri, secara tidak langsung perbuatan itu memberikan pengaruh terhadap perilaku santri sehari-hari. Dalam pembentukan sikap tawadhu keteladanan pembimbing sangat penting, karena sikap keteladanan sangat mengena atau menyentuh hati sebagai bentuk bukti sikap yang diperlihatkan kepada santri.

Pembiasaan kegiatan yang dilaksanakan di pesantren Tarim Al Ghonna dalam membentuk sikap tawadhu santri membawa pengaruh yang baik kepada santri, dalam bersikap ketika santri berhadapan dengan kyai atau ustadz mereka

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ustadz Ma'rifan, 26 April 2021

menunduk, mengucapkan salam dan mencium tangan beliau ketika bersalaman. Seperti yang di katakana oleh M.H:

*Saya kalau melintas dihadapan Habib atau ustad selalu menunduk lha wong lewat depan ndaleme habib aja menunduk apalagi melintas didepannya terus kalau saya sedang berbicara dihadapan habib atau ustadz saya tidak berani menatap wajahnya sebagaimana yang dicontohkan ulama terdahulu.*

Dari wawancara dengan santri bahwa santri sangat memuliakan dan menghormati kyai, atau guru (ustadz). Mereka mengharap berkah dari beliau agar dalam kehidupan bermasyarakat ilmunya bermanfaat, termasuk sikap tawaduhnya bisa diaplikasikan. Adapun sikap tawadhu terhadap teman sebaya yaitu tidak merasa unggul dengan teman teman santri lain seperti yang di ungkapkan Z.A:

*Walaupun saya sebelumnya juga pernah mondok namun saya tidak pernah merasa lebih ungu dibanding teman yang lain justru saya minder barangkali teman teman saya walaupun belum pernah mondok namun ilmu agamanya lebih baik dari saya, saya selalu berprasangka baik kepada mereka.*

Dari wawancara diatas menunjukkan bahwa sikap santri pondok pesantren Tarim Al Ghonna yaitu menjaga dirinya agar tidak takabbu dan riya' terhadap teman sebaya agar selalu merasa sederajat dengan mereka dan tidak merasa unggul dalam belajar di pondok pesantren Tarim Al Ghonnab dan masing masing berusaha untuk selalu bersikap tawadhu.

## **2. Ciri-ciri Tawadhu Santri Pondok Pesantren Tarim Al Ghonna Lil Ulum Al Islamiyah Tambangan Mijen Kota Semarang.**

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz dan santri sikap tawadhu dapat dilihat melalui beberapa ciri-ciri yaitu:

### **a. Ciri-ciri Tawadhu kepada Allah**

Salah satu sikap tawadhu dapat ditunjukkan pada saat kita berdo'a kepada Allah. Saat berdo'a, seseorang dapat dikatakan tawadhu apabila ada rasa takut, Jika seseorang berdo'a dengan rasa takut kepada Allah Swt, maka ia pasti tidak akan berdo'a dengan sembarang cara. Seperti yang diungkapkan ustadz heru prasetyo:

*Saya sering menyampaikan di saat rouhah bahwa pada saat kita berdo'a dan berdzikir itu pada dasarnya kia pasrah dan mengingat Allah, lah ini anak anak sering sekali saya temukan pada saat berdzikir ada yang sedang sibuk*

*mengganggu temanya ada juga yang tidur nah itu merupakan hal yang dzolim karena disaat kita mengingat Allah malah tidak serius dan ditinggal tidur.*

b. Ciri-ciri Tawadhu Kepada Kyai

Rendah dirilah di hadapan guru, sebab orang yang sombong biasanya akan sulit menerima apa yang disampaikan oleh orang lain. Ibnu Jama'ah rahimahullah berkata: “Hendaklah seorang murid mengetahui bahwa rendah dirinya kepada seorang guru adalah kemuliaan, dan tunduknya adalah kebanggaan.

c. Ciri-ciri Tawadhu Kepada Ustadz

Ustadz merupakan seseorang yang mengajar dan mendidik agama islam dengan membimbing,menunutkan,memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rokhani namun ada beberapa murid yang tidak mencerminkan sikap tawadhu kepada Ustadz seperti yang diungkapkan Ustad Ahmad Marifan :

*Dari segi adab mereka posisinya masih orang awam jadi belum bisa mengetahui adab adab yang baik kepada gurunya tapi alhamdulillah semakin kesini mulai ada sedikit perubahan walaupun masih harus di setir di awasi karena sampai saat ini masih sering sekali saya menemukan santri suka guyon sendiri suka tidur pada saat belajar dikelas dan tidak menghiraukan perkataan dan nasihat saya, yang masih sulit sekali di hilangkan itu guyon saat ngaji itu sampai saat ini masih sering mereka lakukan walaupun beberapa kali saya tegur dan saya hukum.*

d. Ciri-ciri Sikap Tawadhu pada teman

Salah satu cara memuliakan ilmu adalah dengan menghormati teman belajar. Karena itu santri dianjurkan saling menghormati dan merendahkan diri sesama teman, agar dengan mudah mendapat pengetahuan dari mereka. Dalam berteman kita harus mempunyai sikap yang baik karena didalam salah satu potongan hadist disebutkan “*jika temanmu itu adalah sosok yang baik maka bertemanlah kamu denganya, supaya kamu mendapatkan petunjuk, sebab pertemanan itu berpengaruh, karena itu buah dan manfaat dari sebuah pertemanan akan berpengaruh untukmu*”. Maka dari itu berusaha bersikap tawadhu agar dapat mempengaruhi kebaikan dengan teman lain.

Ustadz ahmad ma'rifan selaku pengajar di pondok mengatakan bahwa santri pondok pesantren sebelum intens melaksanakan proses bimbingan keagamaan di pondok, masih banyak beberapa perilaku santri yang tidak mencerminkan sikap tawadhu seperti yang diungkapkan ustdz ma'rifan:

*Pas awal awal santri masuk pondok pesantren kan kategorinya masih orang awam belum bisa membedakan mana akhlak yang baik mana yang buruk apalagi tentang tawadhu misalnya ketika melintas didepan guru tidak menunduk ketika berjalan, ketika dinasehati guru santri tidak menundukan pandangnya, mereka masih suka berbicara dengan suara keras padahal didekatnya ada gurunya, kepada temanya sendiri pun mereka sering berkata kotor, suka menjaili temanya bahkan ketika sholat saling mengganggu, tapi alhamdulillah ada sedikit perubahan terhadap meereka setelah lama mengikuti kajian kitab kuning walaupun harus masih diawasi dan masih sering melakukan tindakan yang menyimpang namun sedikit demi sedikit dan secara bertahap akan berubah insha Allah.*

### 3. Kondisi sikap tawadhu santri sebelum melaksanakan bimbingan keagamaan.

#### a. Sikap tawadhu kepada Allah sebelum melaksanakan bimbingan keagamaan

Perilaku yang tidak mencerminkan sikap tawadhu pada Allah masih terlihat saat para santri belum intens melaksanakan bimbingan keagamaan misalnya seperti saat berdo'a mereka tidak serius, tidak fokus, bercanda dengan temanya, peneliti menyimpulkan bahwa sikap tawadhu kepada Allah saat berdo'a dan berdzikir masih rendah, hal itu terlihat saat berdo'a dan zikir ada yang ketiduran, mengantuk dan bercanda dengan temanya, karena sikap ini tidak mencerminkan sikap rendah diri ketika dihadapan Allah SWT seseorang dapat dikatakan tawadhu apabila ada rasa takut ketika sedang berdo'a dan fokus ketika sedang mengingat Allah. peneliti mewawancarai santri-santri yang berperilaku demikian. Peneliti mewawancarai santri-santri yang berinisial M.H, A.B, dan Z.A. :

M.H Mengungkapkan :

*“ saya memang sering tertidur saat kegiatan dzikir karena mengantuk kang, soale kalau malem belajar sampai larut dan disuruh bangun awal untuk qiyamul lail “*

A.B Mengungkapkan :

*saya sering dinasehatin ustadz dan juga pernah dihukum disaat saya membaca wirid saya sering tidur, namun setelah beberapa kali ditegur ustadz dan sering disuruh berdiri saya jadi malu kak, akhirnya saya mulai saat itu harus menjaga jam istirahat soalnya saya sering tidur larut malem, kalau siang disuruh koiluloh saya malah asik bermain diluar maka dari itu saat waktu sholat jamaah tiba saya sering mengantuk.*

Z.A Mengungkapkan :

*“ saya memang sering mengantuk kang, daripada ngilangin bosen dengan bercanda mending tak buat mengantuk aja biar ndak ganggu yang lain ya walaupun itu salah sih “*

Berbeda yang diungkapkan oleh santrri yang berinisial H.F, bahwa dia tidak serius ketika berdo'a dan berdzikir karena terpengaruh oleh orang lain sehingga dia terpancing untuk bercanda. Berbeda yang diungkapkan oleh santri yang berinisial M.M dan A.D mereka belum terbiasa melakukan kegiatan tersebut hal ini didalam pengaruh kebiasaan yang dibawa sebelum masuk pondok ketika selesai sholat tidak berdo'a dan berdzikir seperti yang mereka ungkapkan sebagai berikut :

H.F Mengungkapkan :

*“ kalau saya biasanya waktu dzikir itu anteng gak gojekan Cuma kadang ada teman yang suka memancing ngajak bercanda ngajak bicara sendiri dan saya juga sering kena imbasnya disuruh berdiri oleh ustadz “*

M.N mengungkapkan :

*“ jujur kang saya itu gak biasa dzikiran setelah sholat waktu dulu dirumah makanya pas dipondok kaget dan males malesan soale dzikiranya lama“*

A.D Mengungkapkan :

*Saya dulu kalau waktunya berdzikir saya pura pura ke toilet tanpa seijin ustadznya dan saya sempet ketahuan tidur di tempat wudhu masjid karena dengan sengaja meninggalkan dzikiran bersama pas ba'da subuh itu namun waktu itu saya hanya dinasihati dikamar bersama teman teman soale sebelum mondok habis sholat jarang ikut berdo'a dan berdzikir Cuma disini belum terbiasa aja.*

Peneliti menyimpulkan bahwa kondisi sikap tawadhu santri kepada Allah masih tergolong rendah karena mereka ketika berdo'a dan berdzikir tidak serius dan tidak fokus bahkan banyak yang sering ngantuk sampai ketiduran, itu bukan hal yang mencerminkan sikap tawadhu kepada Allah, seperti yang diungkapkan ustadz Heru sebagai berikut :

*Salah satu sikap tawadhu yang harus dimiliki santri itu pada dasarnya yang pertama tawadhu kepada Allah apabila dengan Allah aja tawadhu apalagi dengan makhluknya, itu yang saya tanamkan kepada anak anak, kalau dipondok ini itu ada kebiasaan berdzikir setelah sholat namun saya sering menemukan anak anak kalau sehabis sholat itu disuruh dzikir ada yang masih suka bercanda, ngantuk bahkan ada yang ketiduran dan curi curi kesempatan pura pura ijin ketoilet, kemudian mengeraskan suaranya, mbok kiro gusti Allah ki ora krungu po pie, saya sering menegur dan padahal saya juga menegaskan bahwa kalau berdzikir itu harus dengan suara yang pelan penuh dengan rasa takut agar kita dapat bermuhasabah diri.*

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Sikap tawadhu bisa dilihat saat berdo'a atau dzikir apabila seseorang saat berdo'a atau berdzikir tidak fokus dan serius maka dipastikan bahwa seseorang itu kurang tawadhu terhadap Allah.

**b. Sikap tawadhu kepada Kyai sebelum melaksanakan bimbingan keagamaan**

Sebelum melaksanakan Bimbingan Keagamaan mereka masih belum bisa membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk walaupun sudah diajarkan adab dari bangun tidur sampai tidur lagi hal itu dapat dilihat melalui bagaimana mereka bersikap kepada kyai, ustadz maupun teman. Hal itu diungkapkan sebagai berikut :

M.H Mengungkapkan :

*saya kalau melintas dihadapan Habib atau ustad selalu menunduk lha wong lewat depan ndaleme habib aja menunduk apalagi melintas didepannya terus kalau saya sedang berbicara dihadapan habib atau ustadz saya tidak berani menatap wajahnya sebagaimana yang dicontohkan ulama terdahulu yang saya dengar dari kajian kitab kuning, dan saya juga sering melihat bagaimana kang kang pondok dan ustadz saat melintas didepan habib mereka selalu menunduk dan saat berbicara dengan habib ndak brani menatap.*

H.F Mengungkapkan :

*“ saya dulu sering gaduh didepan ndalem habib tapi bukan saya tok kang tapi juga sama temen yang lain “*

M.N Mengungkapkan :

*“ dulu kalau berjalan didepan habib gak pernah menunduk dan pas diajak bicara saya menatap wajahnya habib “*

A.D Mengungkapkan :

*Sebelum belajar kitab akhlakulil banin, ta'lim muta'alim dan bidayatul hidayah saya memang belum mengetahui bagaimana sikap murid terhadap habib saya kalau lewat didepan ndalem habib tidak menundukan pandangan, kalau lewat didepan habib tidak permisi dan kadang sampe sekarang saya masih suka guyon didepan ndalem kalau ada habib di ndalemnya soalnya kadang ya dibawa suasana ndak tau kalau ada habib dindalemnya.*

A.B Mengungkapkan :

*“ kalau saya sama habib dari dulu menghormati karena saya sebelumnya juga pernah mondok dan saya sudah tau adab adab kepada habib itu gimana “*

Z.A Mengungkapkan :

*“Kalau saya paling Cuma pas ta'lim sering bicara sendiri sama teman “*

**c. Sikap tawadhu dengan Ustadz sebelum melaksanakan bimbingan keagamaan**

M.H Mengungkapkan :

*“ yang paling sering paling itu kak saya guyon sendiri dan ngantuk saat belajar dikelas, terus kalau keluar masuk kelas gak ijin dulu “*

M.N Mengungkapkan :

*“kalau saya sama sering ganggu temen kang soale ya biar ndak bosen saat ngaji, suka berbicara keras disebelah ustadznya kadang kami ketika ustadz sedang istirahat kami kelepasan bercanda dengan suara keras”*

A.B Mengungkapkan :

*“ aku dulu kalau disuruh ustadz sering mangkel kang kadang kalau disuruh ustadz saya lagi enak enaknya nyantai malah disuruh bersihin inilah bersihin itulah “*

A.D Mengungkapkan :

*“saya pernah waktu itu saya bergurau saat belajar dikelas dan saya beberapa kali sudah diingatkan oleh ustadz namun saya menghiraukannya, yang hasilnya saya dikeluarkan dari kelas dan dan disuruh menghafal satu hadist di halaman depan kelas maka sejak itu saya kapok setelah diberi hukuman kang, mulai sekarang saya sudah menjaga jarak dengan teman yang masih suka bergurau ketika ta’lim”*

H.F Mengungkapkan :

*kalau saya pernah guyon tapi tidak hanya saya teman teman juga lha pas itu beberapa kali saya dan teman teman terus diingatkan oleh ustadz tapi kami mengulangi perbuatan itu lagi sehingga mengakibatkan ustadz marah dan meninggalkan kelas”*

Z.A Mengungkapkan :

*“ kalau sama ustdz saya sering mengabaikan nasihatnya kalau pas malem disuruh tidur saya malah ngobrol sama temen disuruh cepat cepat kemasjid saya malah duduk duduk nyantai “*

**d. Sikap tawadhu kepada teman sebelum melaksanakan bimbingan keagamaan**

M.H Mengungkapkan :

*“ saya sering kang saling ngejek mengejek namun hanya skedar bercanda Cuma pernah sampai hampir berkelahi gara gara itu “*

M.N Mengungkapkan :

*“ kalau saya dulu bergaulnya sama temen yang ngajinya sudah pinter biar ketularan tapi ternyata itu ndak dibenarkan harusnya saya bergaul dengan semua teman walaupun ada yang kurang bisa mengaji harus ditemani “*

A.D Mengungkapkan :

*“ saya kalau marah sama temen suka mengumpat dengan kata kata kotor sampai saya dihukum sama ustadz dengan disuruh hafalke surat dan hadist “*

A.B Mengungkapkan :

*“ saya sampai saat ini kadang kalau guyon suka berkata kotor kang tapi ya paling keceplosan dan saya sering gosob barang milik teman tanpa sepengetahuan pemilinya “*

Z.A Mengungkapkan :

*“ saya gak mau berteman sama teman yang bandel kang soale kalau dinasihati malah ngelunjak “*

H.F mengungkapkan :

*saya dulu sama temen guyonanya itu sampai suka berbicara kotor dan kasar kang, kadang saling ngehina, dan suka jail, sampe sampe ada yang melaporkan saya ke ustadz, saya dinasehati beberapa kali dan alhamdulillah setelah saya dinasehati dan saya semenjak saya ngaji bidayatul hidayah ternyata sikap itu tidak baik dimiliki oleh seorang yang sedang mencari ilmu solanya itu perbuatan fudhul yg tidak berfaedah.*

#### **4. Kondisi Sikap Tawadhu Santri Setelah Melaksanakan Metode Bimbingan Keagamaan.**

##### **a. Sikap tawadhu kepada Allah setelah melaksanakan bimbingan keagamaan**

M.H Mengungkapkan :

*“sebenarnya saya waktunya berdo'a ya serius kang soale saya memang sudah dibiasakan oleh orang tua dirumah ketika berdo'a gak boleh sambil bercanda dan harus serius Cuma kadang sulit nahan ngantuknya itu kalau bercanda saya insha Allah tidak pernah”*

H.F Mengungkapkan :

*“ saya sering dinasihati tadz heru agar misah dari temen yang biasa suka ngajak guyon“*

M.N mengungkapkan :

*“ kalau saat ini memang jarang namun ya kadang kadang masih suka ngantuk soalnya kalau gak diawasin sama ustadz saya gak nurut kalau disuruh tidur lebih awal “*

A.D Mengungkapkan :

*“semenjak saat itu saya jadi malu kang dan mulai membiasakan diri ikut dzikiran walaupun masih suka ngantuk “*

A.B Mengungkapkan :

*“mulai saat itu harus menjaga jam istirahat soalnya saya sering tidur larut malem, kalau siang disuruh koiluloh saya malah asik bermain diluar maka dari itu saat waktu sholat jamaah tiba saya sering ngantuk ”*

Z.A Mengungkapkan :

*“ walaupun kadang masih sering mengantuk tapi saya sudah bisa mengatasi hal itu kang kalau ngantuk ya cuci muka atau wudhu lagi soalnya didalam kitab talim muta’alim dijelaskan bahwa adab dalam berdo’a dan dzikir harus serius dan fokus “*

M.H Mengungkapkan :

*Saya kalau melintas dihadapan Habib atau ustad selalu menunduk lha wong lewat depan ndaleme habib aja menunduk apalagi melintas didepannya terus kalau saya sedang berbicara dihadapan habib atau ustadz saya tidak berani menatap wajahnya sebagaimana yang dicontohkan ulama terdahulu yang saya dengar dari kajian kitab kuning, dan saya juga sering melihat bagaimana kang kang pondok dan ustadz saat melintas didepan habib mereka selalu menunduk dan saat berbicara dengan habib ndak brani menatap.*

**b. Sikap Tawadhu kepada Kyai setelah melaksanakan bimbingan keagamaan**

M.H Mengungkapkan :

*saya kalau melintas dihadapan Habib atau ustad selalu menunduk lha wong lewat depan ndaleme habib aja menunduk apalagi melintas didepannya terus kalau saya sedang berbicara dihadapan habib atau ustadz saya tidak berani menatap wajahnya sebagaimana yang dicontohkan ulama terdahulu yang saya dengar dari kajian kitab kuning, dan saya juga sering melihat bagaimana kang kang pondok dan ustadz saat melintas didepan habib mereka selalu menunduk dan saat berbicara dengan habib ndak brani menatap*

H.F Mengungkapkan :

*“ semenjak saya dinasihati tadz marifan saya mulai ngerti bahwa gaduh didepan ndalem itu bukan adab santri yang baik dan dapat menghilangkan barokah “*

M.N Mengungkapkan :

*“ saya sering melihat kang kang santri dan ustadz kalau lewat dihadapan habib itu menunduk dan saat bicara dengan habib tdk berani menatap wajahnya karena dari situlah saya mencontoh perilaku kang kang santri sama ustadz”*

A.D Mengungkapkan :

*“ ya mulai saat ini kalau bermain tidak berani didepan ndalem karena kata ustadz membuat marah guru dapat menghilangkan barokah bisa mempengaruhi hasil dalam belajar seperti yang dijelaskan saat kajian kitab kuning akhlakul banin “*

A.B Mengungkapkan :

*“ kalau saya sama habib dari dulu menghormati karena saya sebelumnya juga pernah mondok dan saya sudah tau adab adab kepada habib itu gimana “*

Z.A Mengungkapkan :

*“ semenjak saya ditanya pelajaran sama habib gak bisa jawab karena asik bicara sendiri saya jadi malu kang dan mulai saat itu saya kalau pelajaran harus fokus memperhatikan “*

**c. Sikap Tawadhu Kepada Ustadz setelah melaksanakan bimbingan keagamaan**

M.H Mengungkapkan

*“ semenjak saya sering diingatkan teman teman saya mulai sadar bahwa ternyata keluar masuk kelas tanpa salam dan tanpa ijin itu sangatlah tidak sopan walaupun sebelumnya ustadz ndak pernah negur saya soal itu “*

M.N Mengungkapkan :

*“ kalau pada saat ingin pelajaran dimulai mulai saat ini saya menunggu ustadznya dikelas soalnya didalam kajian kitab hidayatul bidayah bahwa santri itu harus menungu gurunya untuk belajar jangan sampai keduluan sama gurunya karena dapat mengurangi keberkahan mencari ilmu kang “*

A.B Mengungkapkan :

*“ setelah saya paham konsep barokah mencari ilmu saya justru malah senang disuruh suruh sama ustadznya karena dapat mencapai ridho guru, itu juga yang sering disampaikan habib didalam kajian kitan kuning“*

A.D Mengungkapkan :

*“saya dikeluarkan dari kelas dan dan disuruh menghafal satu hadist di halaman depan kelas maka sejak itu saya kapok setelah diberi hukuman kang, mulai sekarang saya sudah menjaga jarak dengan teman yang masih suka bergurau ketika ta’lim”*

H.F Mengungkapkan :

*“disaat ustadz keluar kelas meninggalkan kami, kami jadi sadar bahwa jangan sampai membuat jengkel ustadnya, justru itu yang paling bikin kami berubah kang ”*

Z.A Mengungkapkan :

*“dari hal itu saya mendapat pelajaran bahwa kita harus manut perintahe ustad soale imbasnya akan ke kita sendiri kang seperti kalau pagi ngantuk dan pas belajar ndak fokus. “*

**d. Sikap tawadhu kepada teman setelah melaksanakan bimbingan keagamaan**

Salah satu cara memuliakan ilmu adalah dengan menghormati teman belajar. Karena itu santri dianjurkan saling menghormati dan merendahkan diri sesama teman, agar dengan mudah mendapat pengetahuan dari mereka. Dalam berteman kita harus mempunyai sikap yang baik karena didalam salah satu potongan hadist disebutkan *“jika temanmu itu adalah sosok yang baik maka*

*bertemanlah kamu denganya, supaya kamu mendapatkan petunjuk, sebab pertemanan itu berpengaruh, karena itu buah dan manfaat dari sebuah pertemanan akan berpengaruh untukmu*". Maka dari itu berusaha bersikap tawadhu agar dapat mempengaruhi kebaikan dengan teman lain.

M.H Mengungkapkan :

*" semenjak saya disidang sama ustadz heru saya jadi tidak mengulangi perbuatan itu lagi kak "*

M.N Mengungkapkan :

*kalau saya dulu bergaulnya sama temen yang ngajinya sudah pinter biar ketularan tapi ternyata itu ndak dibenarkan harusnya saya bergaul dengan semua teman walaupun ada yang kurang bisa mengaji harus ditemani, soale habib pernah bilang bahwa kita tidak boleh meremehkan siapapun barangkali yang kita remehkan itu lebih baik daripada kita*

A.D Mengungkapkan :

*saya kalau marah sama temen suka mengumpat dengan kata kata kotor sampai saya dihukum sama ustadz dengan disuruh hafalke surat dan hadist, semenjak itu saya kalau ada temen yang menjengkelkan dan membuat saya marah saya lebih baik diam dan menjauhi teman tersebut*

A.B Mengungkapkan :

*namun ternyata hal itu tidak dibenarkan didalam kitab bidayatul hidayah mulai saat ini saya kalau pinjam barang milik teman ijin dulu, karena kalau gosob itu bisa mengurangi keberkahan didalam belajar*

Z.A Mengungkapkan :

*" sampai saat ini saya masih belum bisa dekat dengan teman yang bandel itu kang takut terpengaruh "*

H.F mengungkapkan :

*" saya dulu sama temen guyonanya itu sampai suka berbicara kotor dan kasar kang, kadang saling ngehina, dan suka jail, sampe sampe ada yang melaporkan saya ke ustadz, saya dinasehati beberapa kali dan alhamdulillah setelah saya dinasehati dan saya semenjak saya ngaji bidayatul hidayah ternyata sikap itu tidak baik dimiliki oleh seorang yang sedang mencari ilmu solanya itu perbuatan fudhul yg tidak berfaedah "*

Pembimbing keagamaan juga mengungkapkan hasil yang dicapai setelah dilaksanakannya kegiatan bimbingan keagamaan sebagaimana ungkapan berikut:

*"banyak peningkatan sikap tawadhu mereka (santri) setelah beberapa kali mengikuti proses ta'lim dan mempelajari kitab kitab akhlak seperti kitab akhlakulil banin, ta'lim muta'alim, bidayatul hidayah maupun hadist sarah jibril dan lain sebagainya, banyak sekali hikmah yang dapat kita petik di*

kitab kitab ini, namun tak hanya secara teori, didalam pelaksanaannya kami juga mencontohkan mereka apa yang sudah mereka pelajari mengenai ilmu tawadhu dan akhlak misal bagaimana kita bersikap saat menghadap Allah baik saat sholat maupun berdo'a, kita bersikap dengan habib, baik saat bicara didepan beliau kita tidak menatap wajahnya atau saat lewat didepanya kita menunduk dan lain sebagainya, nah dari sikap inilah terus kita tunjukan kepada mereka agar perilaku ini dapat mempengaruhi mereka sebagaimana yg dijelaskan didalam kitab kitab tadi, Alhamdulillah adaperubahanlah walaupun masih harus kita setir dan diawasi dan apabila mereka masih bermasalah kita ambil langkah ta'zir namun yang mendidik dan kami mengurangi ta'ziran secara fisikal"

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dampak dari pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu, sikap santri mulai ada perubahan setelah dilaksanakanya metode yang diterapkan oleh pembimbing namun sebagian santri yang masih mempunyai sikap tawadhu rendah akan di khususkan dalam penangannya seperti diberikan dinasihat dan dita'zir apabila hukuman itu memang diperlukan, jika semua metode itu dijalankan secara konsisten maka santri akan memiliki kesadaran sikap tawadhu yang baik, dengan demikian proses bimbingan keagamaan diperlukan dalam proses pembentukan sikap tawadhu santri.

**BAB IV**  
**ANALISIS**  
**METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK SIKAP TAWADHU**  
**SANTRI PONDOK PESANTREN TARIM AL GHONNA LIL ULUM AL ISLAMIYAH**  
**TAMBANGAN MIJEN KOTA SEMARANG.**

**Analisis Pelaksanaan Metode Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri Pondok Pesantren Tarim Al Ghonna Lil Ulum Al Islamiyah Tambangan Mijen Kota Semarang.**

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, Metode Bimbingan Keagamaan di Pondok pesantren Tarim Al Ghonna Lil Ulum Al Islamiyah telah dijalankan dengan baik, hal ini bisa dilihat dari:

1. Pembimbing

Pembimbing keagamaan di pondok pesantren Tarim Al Ghonna Lil Ulum Al Islamiyah Yaitu Habib Jafar Shodiq bin Alwi Al Munawwar beserta para ustadz. Pembimbing merupakan seorang tokoh agama dan ahli agama di Kota Semarang. Dengan latar belakang seorang mubaligh serta pengajar tentunya pengetahuan beliau sebagai pembimbing agama sangat luas wawasan keilmuannya dibidang agama. Habib jafar dan para ustadznya sendiri dalam memberikan bimbinganya selalu mengedepankan akhlak dan perilaku yang baik yaitu selalu memperhatikan komunikasi dan membaur dengan para santri.

Disamping itu pula, menjadi seorang pembimbing agama bekal utamanya adalah pengetahuan keagamaanya dan beberapa sikap yang harus dimiliki seorang pembimbing yaitu sebagaimana yang dijelaskan didalam kitab ta'lim muta'alim karangan habib zein bin smith bahwa seorang pengajar harus memiliki tiga sifat dasar agar ilmunya dapat mudah sampai ke pelajar atau yang terbimbing yaitu sabar, tawadhu dan akhlak yang terpuji. Pembimbing juga harus memenuhi syarat antara lain:

a. Memiliki sifat baik, sifat ini diperlukan seorang pembimbing guna menunjang keberhasilannya dalam memberikan bimbingan keagamaan. Sifat baik tersebut meliputi kesabaran, kejujuran (Siddiq), dapat dipercaya (amanah), ikhlas

dalam menjalankan tugas (mukhlis), rendah hati (tawadhu), adil, dan mampu mengendalikan dirinya.

b. Bertawakal, seorang pembimbing dalam melaksanakan bimbingan keagamaan harus mendasarkan segala sesuatu atas nama Allah. Sehingga ketika pelaksanaan bimbingan tidak berhasil, maka kekecewaan tidak akan dirasakan karena semua atas kehendak Allah Swt.

c. Tidak emosional, seorang pembimbing dituntut untuk bisa mengendalikan emosinya karena membimbing bukan pekerjaan yang mudah dan setiap manusia mempunyai keunikan sehingga pembimbing harus sabar dan ulet dalam memberikan bimbingannya.

d. Retorika yang baik, retorika merupakan kunci utama dalam memberikan bimbingan, sehingga seorang pembimbing harus mempunyai retorika yang baik agar yang terbimbing mudah memahami apa yang disampaikan dan yakin bahwa pembimbing dapat membantunya.

e. Dapat membedakan tingkah laku klien yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram, sehingga pembimbing mengetahui perilaku klien dengan jelas dan dapat menentukan solusi yang tepat untuk membantu menyelesaikannya.<sup>81</sup>

Dari yang sudah dipaparkan di BAB III dalam pembentukan sikap tawadhu santri di pondok pesantren Tarim Al Ghonna Lil Ulum Al Islamiyah dari kegiatan ceramah, nasehat, maupun keteladanan pembimbing. Pembimbing benar-benar menerapkan sikap tawadhu dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan pondok maupun masyarakat umum.

Berdasarkan pengamatan dilapangan, para pembimbing baik itu habib beserta para ustadznya memiliki karakter yang baik, sabar dan memiliki akhlak yang terpuji serta berperilaku tawadhu dalam memberikan contoh atau keteladanan yang baik bagi para santri yang terbimbing.

## 2. Terbimbing

Pondok pesantren Tarim Al Ghonna Lil Ulum Al Islamiyah memiliki 24 santri, terdiri dari 12 santri Remaja tingkat kelas 1 SMP dan 2 Santri tingkat kelas

---

<sup>81</sup> Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009

1 SMU dan 10 Santri tingkat mahasiswa, hampir semua santri berlatar belakang Sekolah Dasar yang notabene tidak ada embel-embel agama yang dimana mereka sebelumnya tidak pernah belajar agama islam secara intens.

Santri pondok pesantren Tarim Al Ghonna rata-rata mengikuti bimbingan atas dorongan orang tua atau orang lain namun ada juga yang mengikuti bimbingan atas dorongan diri sendiri. Mengingat mereka lulusan sekolah dasar yang masih jauh dari nilai-nilai agama islam, disamping itu, ingin menambah pengetahuannya terhadap agama sehingga tertanam kaimanan yang semakin kuat tanpa terkikis oleh zaman.

Hal ini memberikan penjelasan bahwa pada hakikatnya manusia membutuhkan pegangan agama yang benar, tetapi tidak semua bisa meraihnya karena berbagai faktor masalah kehidupan masing-masing yang tidak bisa diprediksi kapan datangnya. Sehingga setidaknya diperlukan seorang pembimbing agama yang mampu meluruskan perilaku-perilaku salahnya untuk kembali kepada nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian ketenangan dan kebahagiaan hidup akan mereka rasakan baik di dunia maupun akhirat.

Akhlak santri pondok pesantren Tarim Al Ghonna sebelum mendapat bimbingan tak jarang dari mereka berakhlak tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti menggosob (meminjam tidak izin pemiliknya), kurang bisa menghormati orang lain, berbicara kotor, keluar masuk pondok tidak izin, dan tidak mentaati peraturan pondok. Setelah mereka mendapatkan bimbingan berangsur membaik dan berperilaku sesuai ajaran Islam, yang dulunya berbicara kotor sekarang berbicara sopan dengan siapa saja terutama dengan pengasuh dan pada ustadz, bisa menghargai teman mereka, dan yang dulunya sering telat berjama'ah sekarang menjadi lebih disiplin.

### 3. Materi Bimbingan

Bimbingan keagamaan mengandung pengertian yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuandan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sehingga masalah yang ditangani dalam konteks ini mencakup problem kegoyahan iman, ketidakpahaman mengenai

ajaran agama, dan problem pelaksanaan ajaran agama. Materi yang disampaikan haruslah mengandung pesan Islam artinya materi atau segala sesuatu yang disampaikan oleh pembimbing adalah keseluruhan ajaran Islam, yang ada di kitab dan sunnah rasul\_Nya.<sup>82</sup>

Bimbingan yang diberikan habib jafar dan para ustadz mencakup semua aspek ajaran pokok Islam yaitu akidah, syariah dan akhlak. Sehingga semua itu masuk dalam kurikulum pondok pesantren Tarim Al Ghonna agar tercapainya tujuan bimbingan keagamaan. Materi tersebut diajarkan di pondok pesantren Tarim Al Ghonna sebagai berikut:

Pertama, materi akidah, materi ini merupakan materi yang sering disampaikan kepada santri yaitu dengan cara membagi kitab sesuai tingkatan seperti kelas satu dan dua. Materi agama yang disampaikan meliputi tentang materi keimanan yaitu iman kepada Allah SWT. Iman kepada malaikat, iman kepada Rasul, iman kepada kitab, iman kepada qadha dan qadar, dan iman kepada hari akhir. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan pengetahuan tentang keyakinan atau kepercayaan adanya Allah SWT, sehingga timbul keimanan kembali dalam hati untuk tidak mempercayai selain Allah SWT.

Santri diharapkan mampu menemukan, memantapkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, yaitu mencakup pemantapan pengenalan terhadap eksistensi Allah SWT dengan segala buktinya, pemantapan keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah milik Allah SWT, pemantapan hanya Allah SWT dzat yang maha kuasa dan pemilik alam semesta, dan pemantapan keyakinan dan kepatuhan kepada Allah SWT yang terurai dalam rukun iman.

Kedua, Syariah. Santri diajarkan untuk meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Seperti rajin menunaikan sholat lima waktu, berpuasa, berdzikir, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Tujuan yang pertama dari kita belajar ilmu syariah adalah di antaranya menghormati seluruh ciptaan atau semua makhluk yang diciptakan Allah SWT. Allah SWT telah menciptakan semesta alam ini beserta

---

<sup>82</sup> Eva Maghfiroh, Komunikasi Dakwah (Dakwah Interaktif melalui Media Komunikasi), dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, Vol. 2, No. 1, 28 Maret 2021, hlm. 38

penghuninya. Tidak hanya manusia, namun ada hewan, jin, malaikat, pepohonan, tanah, air, api, udara. Intinya menghormati semua yang diciptakan Tuhan. Kita harus menghormati mereka semua seperti menghormati hewan dengan tidak menyiksanya, tidak merebut alamnya, menghormati pepohonan dengan mencintai alam, tidak merusak hutan sebagai ekosistem penyeimbang alam ini, menghormati bumi dengan menjaga sumber alamnya, serta tidak tamak dalam memanfaatkannya, dan sebagainya.

Seperti yang diungkapkan Ustadz heru prasetyo bahwa:

*“Tujuan mempelajari ilmu syariat adalah untuk memuliakan manusia. Seperti yang kita ketahui bersama, Allah telah menentukan ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan olehNya dalam Al-Quran berupa aturan yang harus ditaati oleh manusia. Ketika ada seseorang yang melanggar peraturan itu, maka ia mendapatkan hukuman baik di dunia atau pun di akhirat”.*<sup>83</sup>

Ketiga, Akhlak. Santri diajarkan untuk berperilaku lebih baik, meliputi akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap guru, dan akhlak terhadap teman, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap lingkungan Ketiga materi bimbingan tersebut digunakan untuk mengatasi berbagai persoalan keagamaan santri khususnya dalam bersikap seperti rendah hati, bisa menghargai orang lain. Sehingga dengan cakupan materi tersebut santri mampu kembali kepada nilai-nilai ajaran Islam dan mempunyai rekonstruktif dalam keimanan dan perilaku agamanya semakin baik. Disamping itu pula, materi ini diberikan berdasarkan kebutuhan santri, sehingga materi lebih efektif dan aplikatif.

#### 4. Metode Bimbingan

Pondok pesantren Tarim Al Ghonna Lil Ulum Al Islamiyah telah melaksanakan beragam metode bimbingan yang dibutuhkan santri. Dari hasil wawancara dengan pengasuh yang ada di BAB III Secara garis Besar metode bimbingan keagamaan yang digunakan pengasuh sekaligus pembimbing mengacu pada dua metode yaitu metode langsung maupun metode tidak langsung, Metode langsung meliputi ceramah(kajian kitab kuning), nasihat dan hukuman

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Ustadz Heru Prasetyo, 28 April 2021

(ta'ziran) . Sedangkan tidak langsung adalah yaitu keteladanan (uswatun hasanah).

a. Ceramah (kajian kitab kuning)

Metode bimbingan langsung yang diberikan langsung secara kelompok kepada para santri-santrinya dalam bentuk kajian kitab kuning, kegiatan ini menjadi sebuah rutinitas pokok yang ada di pondok pesantren Tarim Al Ghonna, kegiatan ini/ dilakukan pada waktu ba'da subuh dan ba'da asar. Yang menjadi penting disini adalah kajian kitab menurut tingkatan kelas yaitu setara dengan kelas tsanawiyah dan setara dengan kelas aliyah, ada juga kajian yang serentak diikuti dua kelas tersebut yaitu saat rouhah waktu ba'da asar, sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Heru Prasetyo:

*Jadi kitab kitab yang diajarkan itu sesuai dengan tingkat kelas, para ustadz disini mengajar berdasarkan tingkat kemampuan santri juga, apalagi habib juga turun langsung dalam mendidik santrinya melalui kajian kitab ta'lim muta'alim dan kitab sarah jibril setiap ba'da sholat asar, kajian ini diikuti semua kelas baik itu tsanawiyah maupun aliyah yah dengan harapan santri mempunyai bekal akhlak yang baik dan bagaimana santri bisa menghargai ilmu dan di terapkan dalam kehidupan sehari hari. Selain itu, guru-guru di pesantren juga mengajarkan untuk selalu dalam keadaan suci ketika belajar maupun mengajar. Terkadang hal inilah yang kurang kita perhatikan dengan seksama. Padahal, belajar ataupun mengajar dalam keadaan suci dapat membantu kita dalam memahami kitab kuning yang kita kaji. Karena, pada dasarnya cahaya kepehaman serta berkah ilmu bersumber dari Allah. Terkadang justru sebab adab yang baik dalam mencari ilmulah yang dapat mengantarkan seorang santri meraih keberkahan ilmu dari Allah.*

Dalam pengkajian kitab kuning di pondok pesantren Tarim Al Ghonna, pembimbing mengajarkan pada santri adab dalam membawa kitab kuning karena dengan sikap menghargai kitab kuning berarti menghargai ilmu dan menghormati pengarang kitab. Dengan menghargai ilmu dan menghormati pengarang kitab akan mendapatkan keberkahan ilmu. Bentuk dari penghargaan kitab dan penghormatan terhadap penyusun kitab merupakan bentuk sikap tawadhu seorang santri.

b. Nasehat

Seperti yang disampaikan oleh ustadz Ma'rifan dalam wawancara di atas, beliau menggunakan metode nasehat atau mauidzoh khasanah :

*Kalau saya itu memang sering memberi nasihat kepada santri, saya memberi nasihat kepada mereka tak hanya disaat santri melanggar tata tertib tapi sering juga disaat waktu senggang sambil ngobrol santai duduk-duduk diteras saya nimbrung dengan mereka nah disitu saya memberikan nasihat yang baik dan motivasi supaya mereka tetap bersabar mencari ilmu, mendorong mereka supaya lebih rajin dan selalu mengingatkan soal tawadhu.*

Dalam pemberian nasihat di pondok Pesantren Tarim Al Ghonna pembimbing selalu menekankan agar sikap sebagai santri harus ulet, sabar dan tawadhu. Diharapkan nasihat tersebut memberikan kesadaran pada santri dan bisa menerapkan nasihat dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pembiasaan memberikan nasihat santri harus siap menjalankan apa yang disampaikan pembimbing dan harus berniat dalam hati dan siap melaksanakan sebagai santri yang sabar, rajin dan tawadhu.

c. Hukuman (*Ta'ziran*)

Penerapan *Ta'ziran* yang dilaksanakan di Pondok pesantren Tarim Al Ghonna bertujuan agar para santrinya mempunyai sikap kedisiplinan dan juga mempunyai rasa tanggung jawab dalam menerapkan dan mentaati peraturan ditetapkan di pondok. Jika para santri mempunyai sikap seperti itu maka akan berpengaruh positif bagi kehidupan dan perilaku santri, dan dapat menghindarkan santri dari hal hal yang negatif yang dapat merugikan.

Santri yang melanggar tata tertib pondok dikenakan sanksi tergantung pada berat ringanya pelanggaran. Hukuman yang diberikan bersifat edukatif bukan yang bersifat kekerasan yang akan merugikan santri. Hukuman yang diberikan berupa menghafal surat surat pendek, hadist, membersihkan halaman, mencuci piring, dan berdiri didepan halaman pondok sambil membaca wirid. Sedangkan sanksi bagi pelanggaran berat yaitu orang tua di panggil tiga kali sebagai peringatan dan bahkan bisa dikembalikan ke orang tua. Hal ini melatih kedisiplinan santri agar patuh pada aturan dan bersikap tawadhu.

#### d. Keteladanan

Keteladanan pengasuh dan para ustadz di pondok pesantren Tarim Al Ghonna merupakan hal yang tak kalah pentingnya dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan. karena mereka adalah sosok panutan di pesantren yang setiap harinya perbuatan mereka baik itu tingkah laku ataupun ucapan akan selalu memberikan contoh terhadap santri-santrinya. Sosok pengasuh dan para ustadz di pondok pesantren Tarim Al Ghonna dalam membimbing, membina, medidik, dan mengembangkan bimbingan keagamaan kepada para santrinya berpengaruh besar bagi peningkatan kualitas pembentukan tawadhu. Sikap tidak bisa dibentuk melalui teori namun kesadaran jiwa seperti yang diungkapkan Ustadz Heru Prasetyo :

*Jadi ilmu itu ada yang bisa dikaji melalui kitab kita mengkaji kita fahami kemudian kita dapat ilmu itu dan paham, namun ada juga ilmu yang tidak bisa kita ambil melalui kitab seperti ilmu tawadhu, kita baca kitab bab tawadhu misalnya kita baca sepuluh kali khatam pun tidak langsung kita jadi tawadhu, ilmu ini kita dapatkan melalui khidmah dengan kyai. Dekat dengan kyai, kita harus sering mujalasa dengan para orang-orang soleh duduk dengan orang yang mempunyai sikap tawadhu, bersama mereka, melazimi mereka nanti sikap itu akan tertular kepada kita, tidak hanya cukup membaca kitab karena ilmu tawadhu ini kita dapat dari mujalasa dengan orang soleh dengan para masayikh guru agama, sehingga di al qur'an dijelaskan **“hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar: Q.S At taubah ayat 9”***

Menurut peneliti pada kunjungan atau observasi ke pondok pesantren Tarim Al Ghonna pengasuh dan ustadz merupakan teladan yang baik untuk para santri di pondok pesantren Tarim Al Ghonna ini, karena sikap perbuatan seorang pembimbing dari tingkah laku sangat baik kepada santrinya, dimana pengasuh tidak membeda-bedakan santrinya, beliau orang yang rendah hati, sabar dan bertanggung jawab, dalam penyampaian atau ucapan pun sangat lembut. Habib dan ustadz sebagai pembimbing dalam bersikap ketawadhu'anya sangat diutamakan dan santri meneladani ketawadhu'anya.

Metode ini cukup bagus untuk anak-anak yang memasuki usia remaja karena diusia segitu anak-anak tidak suka terlalu diatur, mereka lebih suka melihat dan meniru. Dengan memberikan contoh yang baik kepada anak-anak

Berdasarkan pemikiran-pemikiran yang sudah diuraikan dalam landasan teori maupun lapangan yang peneliti lakukan maka dapat menyimpulkan kondisi Kondisi sikap tawadhu santri sebelum melaksanakan bimbingan keagamaan masih tergolong rendah karena ketidaktahuan akan ilmu tawadhu dan bagaimana cara menerapkannya dan tidak ada pengaruh orang lain yang dianggap penting karena sebelum masuk kepondok pesantren beberapa dari mereka belum pernah mengenal sikap tawadhu, seperti halnya sikap tawadhu yang di terapkan dipondok pesantren tarim al ghonna bahwa ada lima sikap tawadhu yang harus dimiliki oleh santri yaitu sikap tawadhu kepada Allah, sikap tawadhu kepada Kyai/ustadz, sikap tawadhu kepada teman sebaya.

#### 1) Sikap Tawadhu Santri Kepada Allah

Sikap tawadhu kepada Allah adalah sikap rendah diri yang paling dasar karena dengan tawadhu kepada sang pencipta maka kita juga harus tawadhu kepada makhluknya, hal ini yang eprlu dimiliki oleh seorang santri.

Peneliti menyimpulkan bahwa sebelum dilaksanakan metode bimbingan keagamaan para santri masih banyak santri yang berperilaku tidak mencerminkan sikap tawadhu kepada Allah karena memang terbawa pengaruh sikap yang sebelumnya dibawah dari luar pondok namun ada juga sikap tawadhu santri yang sudah menyadari bahwa sikap tawadhu kepada Allah itu penting karena juga kebiasaan yang diterapkan sebelum masuk pondok pesantren, namun berbeda sekarang setelah lama tinggal dipondok beberapa anak mengakui semenjak diterapkan metode nasihat dan hukuman oleh ustadz mereka mulai menyadari walaupun masih ada sedikit kekhilafan yang dilakukan berulang ulang.

#### 2) Sikap Tawadhu santri kepada kyai dan ustadz

Perlu diketahui bahwasanya seorang pelajar tidak akan mendapat ilmu dan tidak juga memetik manfaat ilmu selaain dengan menghargai

ilmu dan menghormati ahli ilmu (ulama) serta memuliakannya. Diantara ciri-ciri bersikap tawadhu kepada ulama / kyai menurut Ahmad Durrotul Huda, didalam skripsinya yang berjudul Upaya Sekolah dalam membentuk sikap tawadhu Siswa di Mts A l Huda Bandung Tulungagung seseorang dapat dikatakan tawadhu kepada kyai apabila :

*Tidak melintas dihadapannya, Tidak menduduki tempat duduknya, Tidak memulai bicara kecuali atas izinya, Tidak banyak bicara di sebelahnya, Tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya, hendaknya mengambil waktu yang tepat, Jangan mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai beliau keluar, Hindari murkanya dengan cara menjunjung tinggi perintahnya selama tidak melanggar ajaran agama, Hormati anaknya dan siapaapun yang berkaitan dengannya.*<sup>84</sup>

Setelah adanya bimbingan keagamaan melalui metode ceramah didalam kajian kitab kuning para santri mulai mengerti dan memahami bagaimana mereka belajar dan sopan santun dan menghormati guru, sedikit demi sedikit mulai ada perubahan namun tetap dibawah pantauan langsung dari ustadz dan didukung oleh ketauladanan ustadz agar santri dapat mencontoh perilakunya, beberapa dari mereka mengakui nasihat nasihat dari ustad dan ketauladanan ustadlah yang dapat membantu mereka memahami dan menerapkan sikap tawadhu kepada guru.

### **3) Sikap tawadhu Santri kepada Teman**

Salah satu perintah Allah agar merendahkan diri didalam Al Qur'an dijelaskan "*dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,*" "*dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman.*" (QS Asy-Syu'araa: 214-215)

ayat ini menunjukkan bahwa pentingnya memuliakan teman sebaya dan tidak boleh meremehkan salah seorang dari mereka, dan tidak sombing kepada mereka. Sebagaimana adab yang lain adalah tidak mengolok ngolok kelambatan pemahaman diantara mereka dan tetap bergaul dengan teman yang notabnya kurang didalam pemahaman belajar. Namun ada

---

<sup>84</sup> Ahmad Durrotul Huda, Upaya Sekolah dalam membentuk sikap tawadhu Siswa di Mts A l Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018. (Skripsi Tulungagung Tahun, 2018), hal 30-31

diantara mereka sebelum melaksanakan bimbingan keagamaan mereka sering saling menghina, mengejek, bahkan ketika sedang marah ada yang mengumpat dengan kata kata kotor, namun setelah pembimbing memberikan metode nasihat dan ketauladanan beberapa mereka menyadari akan pentingnya menghormati teman sebaya dan bergaul dengan semua teman walau dengan latar belakang pemahaman yang berbeda, dan tidak saling menghina karena adab santri kepada teman sebaya adalah berbicara sopan santun.

Didalam pondok pesantren tarim al ghonna bahwa santri yang memiliki permasalahan khusus akan ditangani secara berbeda oleh pembimbing misal melalui nasihat khusus, nasihat ini memang sangatlah berpengaruh bagi perkembangan sikap tawadhu santri, karena untuk membantu santri agar tercegahnya dari permasalahan yang santri hadapi timbul kembali sebagaimana yang dikatakan oleh Thohari Musnamar (1992: 143) mengungkapkan sebagai berikut: “Bahwa salah satu fungsi bimbingan keagamaan membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Disini pembimbing membantu individu untuk menjaga individu supaya tidak terjadi permasalahan dalam diri.”<sup>85</sup>

Dalam pembentukan sikap tawadhu santri tidak hanya dibekali ilmu tentang sikap tawadhu secara teori ilmu melalui ceramah yang pelaksanaannya mengkaji kitab kitab kuning namun lewat metode keteladanan juga sangat berpengaruh, karena didalam pembentukan sikap seseorang butuh pengaruh orang lain yang dianggap penting sebagaimana yang dijelaskan Saifudin Azwar (1995 :5) bahwa :

*Orang lain disekitar kita merupakan salah satu di antara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Orang-orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, dan lain-lain.*

---

<sup>85</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*,( Yogyakarta: UII Press, 1992), hal 143

Pengaruh orang lain yang dianggap penting ini bisa mereka dapatkan melalui metode keteladanan karena keteladanan dari seseorang pembimbing yang memberikan contoh berbagai sikap dan tingkah laku yang positif seperti tutur kata yang lembut, shalat tepat waktu, menghargai sesama, toleransi dan bersikap rendah hati, menghormati orang lain dan lain sebagainya. Meskipun pembimbing tidak mengetahui perbuatannya tetapi akan dicontoh santri, secara tidak langsung perbuatan itu memberikan pengaruh terhadap perilaku santri sehari-hari. Dalam pembentukan sikap tawadhu keteladanan pembimbing sangat penting, karena sikap keteladanan sangat mengena atau menyentuh hati sebagai bentuk bukti sikap yang diperlihatkan kepada santri.

Santri pondok pesantren Tarim Al Ghonna Lil Ulum Al Islamiyah memiliki karakter atau sifat yang berbeda beda, ada yang mempunyai sifat positif bawaan dari lahir dan kemudian karena tinggal dipesantren mereka menjadi lebih baik hingga ada juga yang dari awal masuk pesantren samapai sekarang mempertahankan sifat positifnya dengan istiqomah. Wujud sikap tawadhu santri yang tinggal dilingkungan pesantren tentunya tak jauh berbeda seperti mereka tinggal dilingkungan rumah atau keluarga yaitu meliputi menghargai sekelilingnya, santun dalam bersikap dengan teman sebaya maupun dengan pengasuh atau ustad, serta tidak merasa unggul dari orang lain.

Sikap tawadhu adalah perilaku terpuji yang wajib diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tawadhu akan muncul dengan membiasakan perilaku-perilaku terpuji dan pada dasarnya setiap orang dapat mempunyai sikap ini jika dia ingin. Meskipun begitu, sikap rendah hati kadang memperoleh tantangan sehingga tenggelam oleh sikap jelek semisal sombong dan iri hati. Oleh sebab itu, perlunya berusaha untuk mempraktikkan sikap tawadhu dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian tersebut, metode bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu terlihat adanya peningkatan dalam melaksanakan perilaku sikap tawadhu, adanya kesadaran yang signifikan dalam diri santri, dibuktikan semakin baik bagaimana mereka bersikap tawadhu saat dihadapan

Allah, Salah satu sikap tawadhu dapat ditunjukkan pada saat kita berdo'a kepada Allah. Saat berdo'a, seseorang dapat dikatakan tawadhu apabila ada rasa takut (khauf) dan penuh harap (raja') kepada Allah Swt. Jika seseorang berdo'a dengan rasa takut kepada Allah Swt, maka ia pasti tidak akan berdo'a dengan sembarang cara. Etika berdo'a pasti tidak akan dilakukan dengan benar. Demikian pula, seseorang yang berdo'a dengan penuh harap (raja') maka ia akan selalu optimis, penuh keyakinan dan istiqamah dalam memohon. Ia yakin bahwa tidak ada yang bisa memenuhi semua keinginannya kecuali dengan pertolongan Allah, sehingga perasaan ini tidak akan menjadikannya sombong dan angkuh.

Tawadhu juga berkaitan dengan sikap baik kita kepada orang tua, posisi orang tua di pondok pesantren digantikan oleh kiai dan ustadz sebagai pembimbing mereka. Kepada orang tua, kita bersikap penuh hormat dan patuh terhadap perintah-perintahnya. Jika mereka memerintahkan kepada hal hal yang positif, kita berusaha memenuhinya sekuat tenaga. Sebaliknya, jika orang tua memerintahkan kita kepada hal yang buruk, maka kita berusaha menolaknya dengan cara ramah. Kepada orang lain sikap tawadhu juga bisa ditunjukkan dengan membantu dan menolong mereka, serta menyayangi mereka sebagaimana kita menyayangi diri sendiri. Selain itu, memuliakan Kyai atau menganggap mulia Kyai dalam batas-batas yang wajar merupakan bagian dari sikap-sikap tawadhu. Sebab, hanya dengan memuliakan Orang tua itulah, kita bakal bisa berusaha menekan keinginan untuk menyombongkan diri sendiri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah peneliti menjelaskan dan menganalisis Metode bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu santri di pesantren Tarim Al Ghonna Lil Ulum Al Islamiyah Tambangan Mijen Kota Semarang , maka peneliti menarik kesimpulan bahwa metode bimbingan keagamaan dapat menumbuhkan kesadaran yang signifikan dalam diri santri, dibuktikan dengan semakin baik akhlak santri terhadap Kyai,ustadz maupun teman sebaya didalam kehidupan sehari hari. Metode yang digunakan ada beberapa macam yaitu metode Ceramah, metode nasihat, metode hukuman dan metode keteladanan.

Pelaksanaan metode ceramah dilaksanakan dalam bentuk kajian kitab kuning. Metode ini kurang efektif dalam membentuk sikap tawadhu kepada Allah terutama saat berdzikir dan berdo'a hal itu dibuktikan dengan sikap santri yang masih suka mengantuk, tidak serius dan bercanda sendiri karena perilaku tersebut butuh pengawasan dan nasihat nasihat dari pembimbing. Namun disisi lain metode ini berhasil membuat santri berubah terutama sikap tawadhu kepada Kyai,ustadz dan teman hal itu ditunjukkan saat mereka melintas didepan yai,berbicara dengan Kyai, menghormati ustadz saat didalam jam pembelajaran atau diluar jam pelajaran dan Bersikap baik terhadap teman Tidak boleh memilih teman antara yang baik maupun yang nakal dan Bersikap jujur dan sopan terhadap teman sebaya

Metode Bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu juga harus melalui metode nasihat untuk mencegah mengulangi perbuatan yang menyimpang dari ciri-ciri sikap tawadhu, metode ini sangat efektif untuk membentuk sikap tawadhu, karena beberapa santri yang sering dinasihati oleh ustadz mulai menunjukkan perubahan sikapnya dan tidak mengulangi perbuatannya lagi, metode ini efektif dalam membentuk sikap tawadhu kepada Allah hal itu ditunjukkan melalui beberapa perubahan sikap santri saat berdo'a dan berdzikir, yang sebelumnya sering mengantuk mulai saat ini mereka bisa mencegah bagaimana agar tidak mengantuk, santri yang sebelumnya sering bercanda mulai saat ini serius dan fokus karena sering

dinasihati ustadz. Metode hukuman juga sangat mempengaruhi sikap tawadhu santri kepada Allah, Kyai/ustadz maupun teman, karena didalam metode ini membuat para santri jera melakukan perbuatan yang menyimpang dari ciri-ciri sikap tawadhu.

Dalam pembentukan sikap tawadhu keteladanan pembimbing sangat penting, karena sikap keteladanan sangat mengena atau menyentuh hati sebagai bentuk bukti sikap yang diperlihatkan kepada santri. Metode keteladanan adalah metode pendukung bagi keberhasilan metode metode diatas karena seseorang butuh pengaruh dari orang lain yang dianggap penting, Pengaruh orang lain yang dianggap penting ini bisa mereka dapatkan melalui metode keteladanan karena keteladanan dari seseorang pembimbing yang memberikan contoh berbagai sikap dan tingkah laku yang positif seperti tutur kata yang lembut, bagaimana sikap saat berdo'a dan berdzikir, menghargai sesama, toleransi dan bersikap rendah hati, menghormati orang lain dan lain sebagainya. Meskipun pembimbing tidak mengetahui perbuatannya tetapi akan dicontoh santri, secara tidak langsung perbuatan itu memberikan pengaruh terhadap perilaku santri sehari-hari.

## **B. Saran-saran**

Setelah mengadakan penelitian di pondok pesantren Tarim Al Ghonna Lil Ulum Al Islamiyah Tambangan Mijen Kota Semarang tentang Metode Bimbingan Keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu santri, maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan dalam skripsi ini, antaranya ialah:

Kepada pengasuh, sebaiknya pengasuh mempunyai catatan perilaku santri terutama yang pernah melanggar tata tertib pondok agar dapat memudahkan pondok mengevaluasi proses bimbingan sehingga dapat mengukur keberhasilan metode bimbingan agama tersebut. Serta melakukan inovasi-inovasi dalam melaksanakan metode bimbingan keagamaan dan sarana prasarana perlu dilengkapi lagi seperti Perpustakaan, ruang belajar santri, toilet, karena sarana dan prasarana yang kurang mencukupi dapat mempengaruhi proses bimbingan.

Kepada para santri, terus membekali serta membentengi diri sendiri dengan mulai menamakan rasa tanggung jawab dimulai dari hal yang paling pribadi seperti tanggung jawab pada diri sendiri, menghargai waktu, memanfaatkan waktu yang

dimiliki sebaik dan seefisien mungkin, bersikap tawadhu kepada pengasuh, guru, orangtua maupun teman, dan senantiasa rajin dan selalu beribadah kepada kepada Allah agar terhindar dari perbuatan yang keji dan mungkar.

Kepada para pembaca skripsi ini, hendaknya melakukan pembacaan secara kritis sehingga penulis berharap pembaca dapat memberikan masukan, saran dan kritik yang sangat berharga bagi penulis.

### **C. Penutup**

Alhamdulillahirabil'alamin puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah serta inayahnya pada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas penulisan Skripsi ini. Sebagai manusia yang tentunya tak lepas dari kekhilafan, peneliti menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini belum maksimal dan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca sekalian demi terciptanya sebuah Skripsi yang lebih baik dan sempurna. Peneliti berharap semoga Skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca sekalian. Amin

## Daftar Pustaka

### 1. BUKU

- Abdul Mun'im al-Hasyimi, Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim, ( Jakarta: Gema Insani, 2009)
- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011).
- Achmad Mubarok, *Sunatullah dalam jiwa Manusia*, (Jakarta: IIIT Indonesia, (2003).
- Az Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, (Kudus: Menara Kudus).
- Badan Wakaf uii, *Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: PT Dana Bakti Wakaf, (1990).
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan penyuluhan Di sekolah*, (Yogyakarta: Andi ofset. (1995).
- Depag Ri, *Terjemahan Al Qur'an*, (Semarang: Toha Putra, 1989).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1994).
- Dr. Syamsu Yusuf Dan Dr. A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, PT Remaja Rosdakrya, 2006).
- Drs. M. Lutfi, Ma, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, (Jakarta:Lembaga Penelitian Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008).
- Fathur Sani K. Metodologi Penelitian Farmasi Komunitas dan Eksperimental* (Yogyakarta:deepublish,2018) .
- H. M. Arifin, M. Ed, *Pedoman pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (jakarta: PT Golden Trayon Press, 1998).
- H.M Umar, Tartono, *Bimbingan Dan Penyuluhan* (Bandung: PT Pustaka Setia, (1998) .
- H.M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : PT Golden Terayon Press, 1998).
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).

- HR. Muslim (XVI/141) dalam Syarh Shahiih Muslim, Imam an-Nawawi, ad-Darimi.
- Jumhur M. Surya, *Bimbingan Penyuluhan Di Sekolah* (Cevidenci Dan Conseling), (Bandung : Cv. Ilmu, 1975).
- Ma'ruf Asrori, *Etika Bermasyarakat*, (Surabaya: Al Miftah, 1996).
- Mastuhu, *Metodologi Penelitian agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Prasada, (2006).
- Masyud, Sulton Dkk, *Mamajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003).
- Muhammad Hatta, *Citra Dakwah Di Abad Informasi*, (Medan: Pustaka Wijaya Sarana, 1995).
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Kumpulan Hadist Shahih Bukhari Muslim*, (jakarta:Insan Kamil.2002).
- Narwoko, J dan Suyanto, B.(2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan.*( Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- Nashih Ulwan Abdullah, *Penddikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002).
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, (2006).
- Prof.H. M. Arifin, M. Ed, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta:Golden Terayom Press, 1982).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Rusdi, 2003, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqomah*, Yogyakarta: sabil
- Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 1998).
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta:AMZA, 2010).
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016)
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016).

- Sofar dan Widiyanto Silaen, *Metode Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta : Penerbit IN MEDIA, 2013)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2011).
- Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, Surabaya: Penerbit Amelia, 2006, hlm. 448.
- Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992).
- Thohari Musnawar, *Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 1992).
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2012).
- Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq, Lembaga Pengkaji dan Pengamalan Islam (LPPI)*, Yogyakarta, 2006.
- Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983).
- Zuhairini,dkk,*Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta,Bumi Aksara,2009).

## **1. JURNAL**

- Abdul Rahman, “Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja”, dalam *Jurnal Nadwa*, Volume6 Nomor 9, 2012.
- Ahmad Syaiful Amal, “ pola komunikasi kyai dan santri dalam membentuk sikap tawdhu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang. (*Jurnal INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* Vol. 3, No. 2 Desember 2018)
- Baidi Bukhori “Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam” dalam *jurnal bimbingan konseling islam*, Vol. 5, No. 1, Juni 2011.
- Dudung Abdurrahman, *jurnal penelitian agama*, (No.19 Th.IV januari-april, 1999).

Hasyim Hasanah, “Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Menurunkan Tekanan Emosi Remaja” dalam jurnal bimbingan konseling islam, Vol. 5, No. 1, Juni 2014.

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam “Metode Bimbingan Islami dalam Membentuk Akhlak Anak” Muhibbah, Mawardi Siregar, Sabrida Ilyas Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam. Volume 5, Nomor 4, 2017, 407-430 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Safa’ah1, Yuli Nur Khasanah , Yuli Nur Khasanah , “Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam meningkatkan moral narapidana anak: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang” ,dalam jurnal SAWWA Volume 12, Nomor 2, April 2017

Purnama Rozak, “ Indikator Tawadhu dalam Keseharian, (Jurnal Madaniyah) Volume 1 Edisi XII Januari 2017: h. 181-182

## **2. SKRIPSI**

Ahmad Durrotul Huda, Upaya Sekolah dalam membentuk sikap tawadhu Siswa di Mts A Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018. (Skripsi Tulungagung Tahun, 2018).

Mukarrom, Hubungan Menghafal Al-Qur’an dengan Sikap Tawadhu Santri di Ponpes Tahfdzul Qur’an Nurul Huda Semarang. (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo.2016)

Nur Asiyah Hamidah “*Metode Pelaksanaan Bimbingan Agama dan Implikasinya terhadap Perkembangan Emosi Anak Panti Asuhan Yatim (PAY) Weleri Kendal.* (Skripsi UIN WALISONGO,2011)

## DAFTAR LAMPIRAN

### 1. Lampiran Hasil Wawancara

#### HASIL WAWANCARA DENGAN PENGASUH PONDOK PESANTREN TARIM AL GHONNA LIL ULUL AL ISLAMIYAH

Nama : JAFAR SHODIQ AL MUNAWWAR

Jabatan : Pengasuh

Tanggal : 27 April 2021

Tempat : Kediaman Habib Jafar

NO.		
1.	Bagaimana sejarah berdirinya ponpes tarim al ghonna ?	Berdirinya ponpes ini awalnya ada jamaah pengajian dari habib jafar sendiri selaku pengasuh ponpes tarim al ghonna ini, kebetulan salah satu jamaahnya mempunyai tanah di sini yang sekarang di bangun pondok tarim al ghonna dan beliau mewaqafkanya, kemudian salah satunya lagi siap memberikan dana bantuan pembangunan pondok khususnya masjid dan asrama, dan setelah mendapatkan dorongan dari para jamaahnya yang lain akhirnya habib setuju dengan di bangunkanya pondok pesantren tarim al ghonna ini. Awal pembangunan pondok tarim al ghonna dimulai akhir tahun 2017 dan mendapatkan dukungan penuh dari para muhibbin habib jafar.
2.	Apa visi dan misi ponpes tarim al ghonna ?	mencetak ulama ulama yang kuat pada ilmu dan beradab dengan adab nubuwwah, dan memikul beban umat dengan mengajak mereka kejalan Allah SWT dan memberikan manfaat kepada mereka dan menyelamatkan mereka dari kegelapan, kebodohan kecahaya ilmu dan menguatkan keimanan mereka dan mengikat mereka dengan sunnah sunnah Nabi SAW

3.	Apa tujuan berdirinya ponpes tarim al ghonna ?	<p>1) Penguasaan ilmu ilmu Islam secara murni.</p> <p>2) Pembersihan jiwa dan pemurnian akhlak</p> <p>3) Da'wah kejalan Allah</p>
4.	Bagaimana perkembangan ponpes tarim al ghonna ?	<p>Pondok pesantren ini mulai membuka pendaftaran awal tahun 2020, dan tanggal 1 agustus 2020 pondok pesantren tarim al ghonna menerima santri baru angkatan pertama yaitu terdiri dari 12 santri kelas 1 SMP dan 6 Mahasiswa. Pada walaupun sedang berada didalam tahap pembangunan pondok pesantren ini sudah memulai kegiatan belajar mengajar. Dipondok pesantren ini tak hanya menerapkan belajar non formal namun juga secara formal yaitu dengan sistem paket B,karena santri tidak diperbolehkan keluar pesantren dan lebih fokus belajar agama.</p>
5.	Seberapa penting sikap tawadhu yang harus dimiliki santri ?	<p>“Tawadhu itu untuk merendahkan hati lawan kata dari sombong, kita menerapkan kepada santri apaun yang dimilikinya baik itu ilmu maupun akhlak harus bersikap tawadhu, ketika bertambah tinggi ilmunya maka harus tambah rendah pada Allah dan pada hamba allah, kaerena dengan tawadhu inilah orang lebih melihat melalau perbuatan, daripada ucapan, karena tawadhu ini adalah sifat yang sealu di nampakkan oleh rasulullah saw. Dengan sikap tawadhu maka jadi sebab dakwah rosulullah mudah diterima masyarakat karena seseorang dengan mempunyai sikap tawadhu hatinya akan lembut dan apabila diterapkan didalam dakwah masyarakat mudah tertarik”.</p>
6.	Apa yang melatarbelakangi anak memiliki sikap tawadhu yang rendah?	<p>Karena kurangnya ilmu pengetahuan tentang agama terutama akhlaq maka anak tidak tau bagaimana bersikap mana yang baik mana yang buruk dan tidak ada sosok tauladan untuk dicontoh maka dari lingkungan faktor yg sangat penting</p>

		untuk pembentukan sikap tawadhu.
7.	Indikator atau ciri ciri santri yang memiliki sikap tawadhu?	Banyak sekali indikator keberhasilan tawadhu itu salah satu puncak ketawaduan seseorang itu ketika tidak suka dianggap penting oleh orang lain.
8.	Bagaimana hubungan pembimbing (guru/ustadz) dengan yang di bimbing (santri) ?	Disini yang memosisikan diri sebagai orang tua tidak sekedar sebagai guru dan pembimbing disini tak hanya mendidik secara jasad namun juga secara ruh sehingga anak bisa ibadah dan berakhlak mulia yaitu dari bimbingan seorang guru, dipondok ini tak hanya menyampaikan ilmu tapi juga tarbiyah sehingga guru selalu mendampingi santri dalam dikamarnya ketika belajar maupun diluar sehingga aktivitas di pondok ini selalu didampingi oleh guru.
9.	apakah ada masalah yang berkaitan dengan sikap dan perilaku santri ?	Kalau dikatakan menyimpang itu tidak ada ya alhamdulillah semua terkondisi dengan baik Cuma ya pasti ada kurangnya terlebih soal akhlak misal suka bercanda ketika ta'lim, tidak memperhatikan guru, tidur saat ta'lim, suka menjaili teman yah kenkalan ringan lah.
10.	dilakukan pengasuh atau pengurus untuk mengatasi hal itu ?	Kita selalu mengevaluasi dan terus membenahi untuk menemukan sebuah solusi agar dapat membimbing lebih baik lagi, kita tingkatkan kegiatan ibadahnya seperti sholat sunnah, dzikir. Kita tak bosan bosanya selalu mengingatkan mereka melalui kegiatan belajar mengajar melalui beberapa kitab seperti akhlaqulil banin terus ta'lim muta'alim, bidayatul hidayah dan kitab akhlaq semacamnya biasanya kita sisipkan pelajaran hikmah agar mereka dapat sadar dan bisa menerapkan akhlaqnya di kehidupan sehari hari.

Nama : Heru Prasetyo  
 Jabatan : Pengajar/ustadz  
 Tanggal :

NO.		
1.	Bagaimana hubungan pembimbing (guru/ustadz) dengan yang dibimbing (santri)	Hubungan guru dengan santri itu seperti orang tua dan anak, guru itu posisinya sebagai mursyid yaitu penunjuk jalan dan murid itu orang yang dikasih jalan, keduanya itu sama sama menuju ke Allah.
2.	Bagaimana kondisi sikap tawadhu santri ?	“salah satu sikap tawadhu yang harus dimiliki santri itu pada dasarnya yang pertama tawadhu kepada Allah apabila dengan Allah aja tawadhu apalagi dengan makhluknya, itu yang saya tanamkan kepada anak anak,kalau dipondok ini itu ada kebiasaan berdzikir setelah sholat namun saya sering menemukan anak anak kalau sehabis sholat itu disuruh dzikir ada yang masih suka bercanda, kemudian mengeraskan suaranya, mbok kiro gusti Allah ki ora krungu po pie, saya sering menegur dan padahal saya juga menegaskan bahwa kalau berdzikir itu harus dengan suara yang pelan penuh dengan rasa takut agar kita dapat bermuhasabah diri”.
3.	Seberapa pentingkah sikap tawadhu yang harus dimiliki santri?	“tawadhu itu penting sekali seperti yang dijelaskan didalam hadis “barang siapa yang tawadhu maka Allah akan meningkatkan derajatnya dan barang siapa yang takabbur nanti Allah akan merendahkan derajatnya” kemuliaan seorang hamba itu diangkat derajatnya oleh Allah maka dengan sikap tawadhu ini peranannya sangat besar untuk mulia disisi Allah”.

4.	Apakah ada masalah yang berkaitan dengan sikap dan perilaku santri ?	Kasus yang sering terjadi adalah seperti permasalahan sopan santun santri yang meliputi perilaku seperti keluar dari lingkungan pondok tanpa ijin, disiplin kebersihan pondok, bergurau dan jail terhadap teman saat waktu pelajaran berlangsung, bercanda saat sholat, mengambil barang milik temanya tanpa ijin, dan masalah kedisiplinan tata tertib yang ada di pondok.
5.	Apa yang dilakukan pengasuh atau pengurus untuk mengatasi hal itu ?	“ kalau hukuman yang diberikan kepada santri apabila sulit dinasehati ya otomatis kita panggil wali santrinya ke sini apabila sudah tiga kali di peringatkan dengan menghadirkan wali atau orang tuanya makan santri akan dikembalikan lagi ke orang tuanya”
6.	Bagaimana metode bimbingan keagamaan yang diterapkan kepada santri ?	Metode bimbingan keagamaan yang digunakan yaitu pemberian nasihat, dan hukuman agar membuat santri jera dan tidak mengulangi “Perbuatannya lagi. Nasehat juga sering saya sampaikan melalui ceramah dengan kajian kitab kuning itu bertujuan untuk mencegah agar para santri tidak mengulangi kesalahan lagi dan agar dapat muhasabah diri. Dan Adanya keteladanan pengasuh/ustadz dalam keseharian sehingga santri dapat mencontoh perilaku pengasuh/ustadz dan diajarkan arti kebersamaan yang dapat mempererat kekeluargaan antara pengasuh/ustadz dan santri”. Keteladanan juga penting sebagaimana yang saya lihat langsung dari para guru guru

		<p>kita baik yang ada di indonesia atau hadromaut yaman itu jadi ta'dhimnya pada guru, ta'dhimnya pada orang tua itu kita terapkan juga disini, terutama ta'dhim kepada guru,tamu terutama kepada orang yang lebih tua dan kasih sayang yang lebih muda, itu kita terapkan dan diajarkan, sebagaimana ulama terdahulu sangat ta'dhim dengan gurunya kalau berjalan didepan guru menunduk dan apabila sedang berbicara didepan guru tidak menatap gurunya dan tak mengeraskan suara begitu juga dalam tutur katanya dan itu semua insha Allah kita terapkan di pondok ini”</p>
7.	<p>Bagaimana perubahan dan perkembangan santri yang melaksanakan ?</p>	<p>Inikaan masih belum final karena masih proses, proses pembentukan inikan terus berjalan, tawadhu kita pada guru, teman, sama orang lainkan beda beda, tawadhu pada guru itu penting seorang murid yang tawadhu pada guru menatap wajahnya aja tidak berani, coba lihat disekolah sekolah umum ada kasus seorang murid berani nantang sama guru maka dari itu sikap tawadhu harus diterapkan sejak masih dini masih usia remaja, ynag harus diutamakan itu adab baru ilmu, semakin orang beradab semakin bisa membangun kepribadian baik tapi semakin tinggi ilmunya tapi tidak dibarengi dengan adab maka akan kacau.</p>
8.	<p>Bagaimana peran metode bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu santri ?</p>	<p>Peran yang sangat penting dalam membentuk tawadhu adalah keteladanan guru, guru secara bahasa jawakan digugu lan ditiru nah sejauh mana guru itu bisa digugu lan ditiru artinya</p>

		bisa menjadi tauladan santri nah itu mempengaruhi tawadhu santri.
--	--	---

Nama : Ustadz Marifan

Jabatan : Pengajar/ustadz

Tanggal :

NO.		
1.	Bagaimana kondisi sikap tawadhu santri ?	“pas awal awal santri masuk pondok pesantren kan kategorinya masih orang awam belum bisa membedakan mana akhlak yang baik mana yang buruk apalagi tentang tawadhu, maka dari itu mereka diberi ilmu pada saat kegiatan belajar dan mengamalkan ilmu itu di kehidupan sehari hari, yah alhamdulillah ada sedikit perubahan terhadap mereka walaupun harus masih diawasi dan masih sering melakukan tindakan yang menyimpang namun sedikit demi sedikit dan secara bertahap akan berubah insha Allah”
2.	Apa yang menelatar belakang santri memiliki sikap tawadhu yang rendah ?	“Biasanya karena faktor guru, seorang anak remaja dalam tahap perkembangan memang harus ada seseorang yg dijadikanya contoh yaitu guru misalnya. Karena kalau tidak ada guru maka tidak ada yg membimbing secara dhoir maupun batin, guru tak hanya disekolah namun dirumah juga harus ada orang tua yg menjadi tauladanya, jadi didikan orang tua dan pengawasan orang tua sangat penting dalam membentuk sikap tawadhu”.
3.	Apakah ada masalah yang berkaitan dengan sikap dan perilaku santri ?	“Dari dulu memang permasalahan yang sering diulangi santri adalah ketika sedang belajar saya tidak didengar malah pada maen maen

		sendiri kan otomatis mengganggu teman lain yg sedang khusyuk menyimak kemudian sering mengeraskan suara ketika gurunya sedang istirahat teriak teriak didepan kamar itu kan sangat mengganggu sekali dan jauh dari sikap tawadhu dan saat lewat depan guru tidak menundukan kepala atau permisi. Kemudian masalah sholat ini yang paling parah kadang anak anak itu masih suka jail bahkan saling megang kemaluanya teman”.
4.	Apa yang dilakukan pengasuh atau pengurus untuk mengatasi hal itu ?	“kalau disini untuk sementara santri yang melakukan pelanggaran akan di diberi hukuman yang mendidik seperti menghafal juz amma,hadist kadang ya baca dzikir khulasoh, dan sering juga kami perintahkan untuk mencuci piring, yah tujuannya agar mereka kapok dan gak ngulangi lagi”.
5.	Bagaimana metode bimbingan keagamaan yang diterapkan kepada santri ?	Tawadhu itu sikap ya, otomatis sikap ini tidak serta merta didapatkan melalui sebuah ilmu namun kesadaran diri dan karena itu yang namanya sikap butuh keteladanan yang bisa dicontoh maka dari itu seorang guru harus juga mempunyai sikap tawadhu agar dapat dicontoh, jadi kalau saya pribadi lebih mengutamakan keteladanan dari pada seperti hukuman. Tak hanya dengan keteladanan santri juga harus dibekali ilmu tentang akhlak melalui kajian kitab kuning “kitab kitab yang menjadi kurikulum disini disesuaikan dengan tingkat jenjang atau kemampuan santri, kalau saya ngajar kitab akhlak yang dasar yaitu

		Akhlakulil banin kemudian ada iftakhul khoirot sedangkan habib sendiri mengajar kitab ta'lim muta'alim setiap ba'da ashar, ya semua itu agar santri terbekali akhlak yang baik dan bagaimana santri bisa menghargai ilmu yang dia pelajari untuk diaplikasikan dikehidupan sehari-hari, sebagai pembimbing para santri saya dan Habib juga harus bisa mencontohkan akhlak yang baik secara perilaku maupun tutur kata dan santri akan meniru secara tidak langsung”.
6.	Bagaimana perubahan dan perkembangan santri yang melaksanakan ?	“Alhamdulillah semakin kesini lumayan ada perkembangan namun saya tetap memantau dan mengawasi perkembangan sikap mereka walaupun masih ada beberapa sikap yang harus diperbaiki dan ada santri yang memang perlu pengawasan khusus”.

**WAWANCARA DENGAN SANTRI PONDOK PESANTREN TARIM AL GHONNA  
LIL ULUM AL ISLAMIYAH**

NO.		
1.	<p>Apa motivasi anda mengikuti proses bimbingan keagamaan ?</p>	<p>A.D mengatakan :  “saya mondok disini sebenarnya atas keinginan orang tua, awalnya saya tidak mau, pengen ngaji dirumah aja dan sekolah di mts“.</p> <p>A.B mengatakan :  “saya masuk pondok sini karena dorongan orang tua untuk belajar agama, ya namanya anak sih harus nurut sama orang tua dan saya taat dengan perintah orang tua”.</p> <p>M.H mengatakan :  “jujur pada awalnya saya tidak ingin mondok, semua atas paksaan orang tua, saya pengen sekolah diluar seperti teman teman saya yang lain, bisa megang Hp, bisa maen motor dengan bebas”.</p> <p>M.N mengatakan :  “awalnya saya mondok itu disarankan oleh orang tua dan saya pribadi juga setuju maka saya langsung diberangkatkan kepondok atas dorongan orang tua dan kemauan diri sendiri untuk belajar agama”</p> <p>Berbeda yang dikatakan santri A.B dan Z.A :</p> <p>“saya mondok disini murni atas kemauan saya sendiri karena karena namanya mencari ilmu agama itu sebuah kewajiban dan tujuan dari belajar ilmu agama yang tak lain adalah menjadi warosatul anbiya’ yaitu penerus nabi</p>

		<p>dengan berdakwah, karena tugas seorang muslim wajib berdakwah dan menyampaikan agama Allah dan ilmu ilmu dari Rosulullah SAW.”</p> <p>A.B, mengatakan :</p> <p>“saya mondok karena kemauan diri sendiri karena saya sejak duduk di Sekolah Dasar saya sudah mondok dan saat SMP saya ingin meneruskan belajar ilmu agama disini ”</p>
4.	<p>Apakah selama ini anda pernah melakukan penyimpangan sikap saat mondok disini dan apa yang dilakukan pengasuh terhadap anda saat mengetahui anda melakukan penyimpangan?</p>	<p>A.D mengungkapkan :</p> <p>“Saya pernah waktu itu saya bergurau saat belajar dikelas dan saya beberapa kali sudah diingatkan oleh ustadz namun saya menghiraukannya, yang hasilnya saya dikeluarkan dari kelas dan dan disuruh menghafal satu hadist di halaman depan kelas”.</p> <p>Ungkapan A.B:</p> <p>“Saya pernah dihukum membaca wirid khulasoh sambil berdiri dan karena pada saat yang lain tadarus saya ketiduran”</p> <p>M.H Mengungkapkan:</p> <p>“saya pernah dihukum membersihkan halaman dan mencuci piring masalahnya karena saya beberapa kali dengan sengaja tidak ikut sholat jama’ah”.</p>
6.	<p>Sejauh mana kamu melaksanakan sikap tawadhu?</p>	<p>M.H Mengungkapkan :</p> <p>“saya kalau melintas dihadapan Habib atau</p>

	<p>ustad selalu menunduk lha wong lewat depan ndaleme habib aja menunduk apalagi melintas didepannya terus kalau saya sedang berbicara dihadapan habib atau ustadz saya tidak berani menatap wajahnya sebagaimana yang dicontohkan ulama terdahulu yang saya dengar dari kajian kitab kuning, dan saya juga sering melihat bagaimana kang kang pondok dan ustadz saat melintas didepan habib mereka selalu menunduk dan saat berbicara dengan habib ndak brani menatap”</p> <p>A.D Mengungkapkan :</p> <p>“saya pernah waktu itu saya bergurau saat belajar dikelas dan saya beberapa kali sudah diingatkan oleh ustadz namun saya menghiraukannya, yang hasilnya saya dikeluarkan dari kelas dan dan disuruh menghafal satu hadist di halaman depan kelas maka sejak itu saya kapok setelah diberi hukuman kang, mulai sekarang saya sudah menjaga jarak dengan teman yang masih suka bergurau ketika ta’lim”</p> <p>A.B Mengungkapkan :</p> <p>“ saya sering dinasehatin ustadz dan juga pernah dihukum disaat saya membaca wirid saya sering tidur, namun setelah beberapa kali ditegur ustadz dan sering disuruh berdiri saya jadi malu kak, akhirnya saya mulai saat itu harus menjaga jam istirahat soalnya saya sering tidur larut malem, kalau siang disuruh koiluloh saya malah asik bermain diluar maka dari itu</p>
--	--

		<p>saat waktu sholat jamaah tiba saya sering mengantuk ”</p> <p>H.F mengungkapkan :</p> <p>“ saya dulu sama temen guyonanya itu sampai suka berbicara kotor dan kasar kang, kadang saling ngehina, dan suka jail, sampe sampe ada yang melaporkan saya ke ustadz, saya dinasehati beberapa kali dan alhamdulillah setelah saya dinasehati dan saya semenjak saya ngaji bidayatul hidayah ternyata sikap itu tidak baik dimiliki oleh seorang yang sedang mencari ilmu solanya itu perbuatan fudhul yg tidak berfaedah”</p>
--	--	--

## 2. Lampiran Surat-surat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : B-0308/Un.10.4/K/PP.00.9/01/2021

27 Januari 2021

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : **Permohonan Izin Riset**

Kepada Yth.  
Pengasuh Pondok Pesantren  
Tarim Al Ghonna Lil'ulum Al Islamiyah  
Tambangan, Mijen, Kota Semarang  
Di Tempat

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Wahyu Aqil Muhammad  
NIM : 1601016143  
Jurusan : Bimbingan & Penyuluhan Islam  
Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Tarim Al Ghonna Lil'ulum Al Islamiyah  
Tambangan, Mijen, Kota Semarang  
Judul Skripsi : Metode Bimbingan Keagamaan Islam Untuk Membentuk Sikap  
Tawadhu Santri Ponpes Tarim Al Ghonna Lil 'Ulum Al  
Islamiyah Tambangan Mijen Kota Semarang

bermaksud melakukan riset penggalian data di Pondok Pesantren Tarim Al Ghonna Lil'ulum Al Islamiyah Tambangan, Mijen, Kota Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan izin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

An. Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha,  
  
**SITI BARARAH**

Tembusan Yth. :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

**SURAT KETERANGAN**

Assalamu'alaikum Wr.,Wb

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Pengasuh Pondok Pesantren Tarim Al Ghonna Lil Ulum Al Islamiyah menerangkan  
bahwa :

Nama : Wahyu Aqil Muhammad

Tempat, tanggal lahir : Kendal, 16 Agustus 1998

NIM : 1601016143

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/BPI

Alamat : RT02/RW02 Desa Rowosari, Kecamatan Rowosari, Kabupaten  
Kendal, Provinsi Jawa Tengah

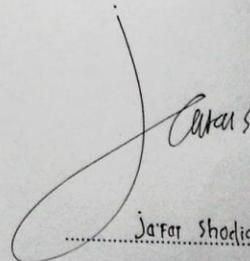
Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian program studi Strata Satu (S1)  
Dari tanggal 27 April 2021 sampai dengan selesai dengan judul **METODE BIMBINGAN  
KEAGAMAAN ISLAM UNTUK MEMBENTUK SIKAP TAWADHU SANTRI PONPES  
TARIM AL GHONNA LIL ULUM AL ISLAMIYAH TAMBANGAN MIJEN KOTA  
SEMARANG.**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan semestinya.

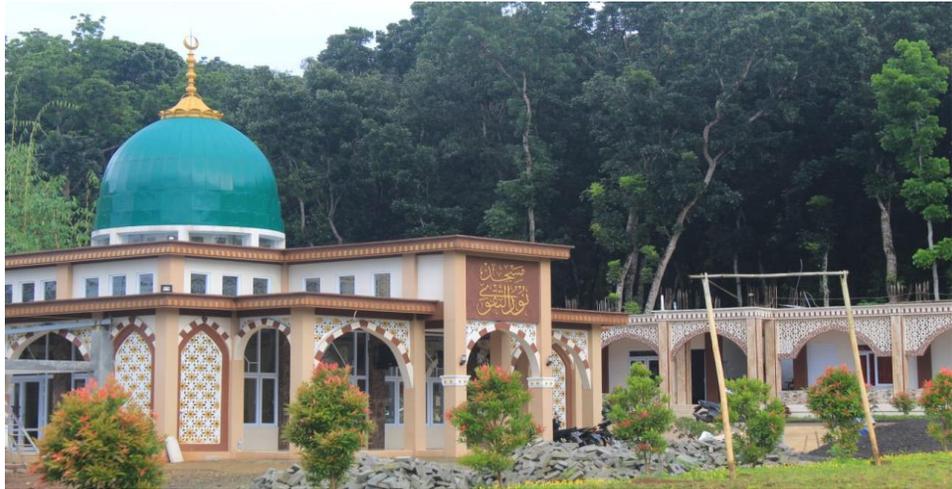
Wassalamu'alaikum Wr.,Wb.

Kota Semarang, 27 APRIL 2021 .....

Pengasuh

  
..... Jafar Shadiq .....

Lampiran Foto-foto









## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

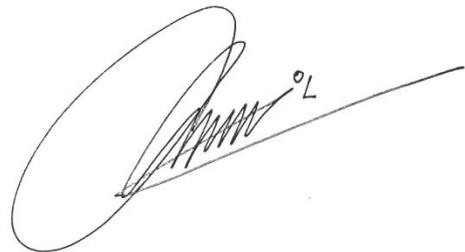
Nama : Wahyu Aqil Muhammad  
NIM : 1601016143  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/BPI  
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 16 Agustus 1998  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Jl.Taruna RT2/RW2 Desa Rowosari, Kec.  
Rowosari, Kab. Kendal

### Riwayat Pendidikan Formal

Tahun 2002-2003 : TK ABA  
Tahun 2003-2009 : SD Negeri 02 Rowosari  
Tahun 2009-2012 : SMP Negeri 02 Rowosari  
Tahun 2012-2015 : SMK Negeri 02 Kendal  
Tahun 2016-2020 : UIN Walisongo Semarang

Semarang, Juni 2021

Yang menyatakan,



Wahyu Aqil M.

NIM. 1601016143

